

MODEL TUTORIAL PRAKTIK TILAWAH ALQURAN DI PERGURUAN TINGGI

Penulis:

Dr. Badruzzaman, M. Yunus, M.A.

Dr. Eni Zulaeha, M.Ag.

Eman Sulaeman, M.Ag.



Diterbitkan

LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon

Tahun 2019

Judul Buku : **MODEL TUTORIAL PRAKTIK TILAWAH
ALQURAN DI PERGURUAN TINGGI**

Penulis : Dr. Badruzzaman, M. Yunus, M.A.
Dr. Eni Zulaeha, M.Ag.
Eman Sulaeman, M.Ag.

Editor : Yoyoh Badriyyah, M.Ag.

Lay Out : Ridwan Permana
Desain Sampul : Amin Bahtiar
Penerbit : LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon
Jl. Widarasari No III- Tuparev-Cirebon. Tlp
(0231) 2462215
E-Mail:
Pustakabungabangsa@yahoo.com.
Web: www.IAIBBC.ac.id.

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
Cetakan I : April 2019

128 Hlm; 14 cm x 20 cm
ISBN : 978-602-51510-7-1

Dilarang keras menterjemahkan, mengcopi atau memperbanyak
sebagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun
baik mekanik maupun elektronik, tanpa seizin tertulis dari penerbit
LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon



PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, sebagai ungkapan rasa syukur, penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas limpahan karunia-Nya, pada akhirnya penulis dapat merampungkan catatan singkat hasil penelitian ini, sesuai rencana.

Sholawat dan salam, semoga Allah melimpahkan kepada nabi Muhammad Saw., pembawa risalah dan kebenaran yang *atsar* perjuangannya masih terasa sampai akhir zaman.

Buku ini, merupakan tindak lanjut dari rangkaian penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yaitu terkait pengembangan Praktik Tilawah di fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis merasa penting untuk mempublikasikan hasil penelitian ini, selain menjadi bagian dari tagihan/ luaran penelitian, juga secara substansi buku ini sangat dibutuhkan oleh para pengelola perguruan tinggi dalam mendesain dan mengelola praktik Tilawah Alquran di masing-masing kampus/ prodi. Sudah Kita maklumi bersama bahwa setiap perguruan tinggi, pasti memiliki visi, Misi, Tujuan dan profil lulusan yang tinggi. Namun demikian, untuk

mewujudkan VMTS tersebut, tidaklah semudah ketika tahap merumuskannya. Banyak hal/ persoalan yang harus dihadapi dan disikapi secara serius. Salah satu persoalan tersebut adalah terkait dengan mutu penyelenggaraan pembelajaran dan praktikum.

Kehadiran buku ini, setidaknya bisa menjadi informasi sekaligus alternative baru dalam pengembangan praktik tilawah di perguruan tinggi, sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi dalam pencapaian visi dan misi pendidikan di perguruan tinggi tersebut.

Penulis sangat berterimakasih dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada seluruh kekasih Allah yang telah terlibat membantu, memfasilitasi dan mengarahkan dari proses awal penelitian hingga penulisan buku ini. Semoga Allah, membalas segala kebaikan dan pengorbanannya, dengan balasan yang lebih di Dunia dan Akhirat.

Lebih khusus, ucapan terimakasih dan penghargaan ini penulis sampaikan kepada:

1. Lembaga Penulisan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
2. Dekan Fakultas Ushuludin Prof. Dr. Rosikhon Anwar, M.Ag.;
3. Lembaga Tahsin dan Tahfidz Alquran (LTHQ) Fakultas Ushuluddin.
4. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Semoga segala bentuk pengorbanan dan bantuan yang telah diberikan kepada kami untuk menuntaskan penulisan ini, dibalas oleh Allah dengan balasan yang lebih. Amin.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdo'a kepada Allah semoga hasil penulisan ini memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan agama Islam khususnya di Fakultas Ushuludin dan umumnya di negara tercinta ini. Amin.

Bandung, 20 Desember 2018.

Penulis





DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS __ iv

DAFTAR ISI __ vi

BAB I PENDAHULUAN __ 1

**BAB II: TILAWAH ALQRAN DAN KOMPETENSI LULUSAN
PERGURUAN TINGGI ISLAM __ 8**

- A. Kedudukan Tilawah Alquran dalam Profil Lulusan Perguruan Tinggi Islam __ 8
- B. Kompetensi Dasar Mahasiswa dalam Membaca Alquran (Kajian Empirik di Perguruan Tinggi Islam) __ 11
- C. Problematika Perguruan Tinggi Islam dalam Pencapaian Kompetensi Lulusan di Bidang Alquran __ 14

**BAB III: PRAKTIK TILAWAH DI PERGURUAN TINGGI ISLAM
(Studi Kasus di Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung
Djati Bandung) __ 22**

- A. Pengertian Praktik Tilawah __ 22
- B. Standar Mutu Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung __ 28
- C. Regulasi pelaksanaan Praktik Tilawah di Perguruan Tinggi __ 34

- D. Penyelenggaraan Praktik Tilawah di Perguruan Tinggi (analisis Empirik) __ 34
- E. Tingkat Keberhasilan Praktik Tilawah di Perguruan Tinggi __ 44
- F. Potensi dan masalah dalam Praktik Tilawah di Perguruan Tinggi Islam (Analisis Empirik di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014). __ 47

BAB IV: TUTOR SEBAYA SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PRAKTIK TILAWAH DI PERGURUAN TINGGI __ 58

- A. Pengertian Tutor Sebaya __ 58
- B. Desain Pengembangan Praktik Tilawah berbasis Tutor Sebaya __ 62

BAB V INSTRUMENT PRAKTIK TILAWAH MELALUI TUTOR SEBAYA __ 112

- A. Contoh Soal Placementest __ 112
- B. Instrument *hasil Placementest* __ 116
- C. *Absensi Kehadiran* __ 119
- D. Agenda Tutorial Praktik Tilawah __ 120
- E. Instrument Pengkelasan __ 121
- F. Intrumen perkembangan kompetensi siswa __ 122
- G. Instrument evaluasi akhir __ 123

DAFTAR PUSTAKA __ 125



BAB I

PEDAHULUAN

Pendidikan (*al-tarbiyah*) - dalam Islam - merupakan suatu *term* yang mengandung makna luas. Pendidikan - dalam Islam - tidak hanya diartikan sebagai proses pembelajaran (*al-ta'lim*) yang orientasinya hanya pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga mencakup berbagai konsep yang mengandung makna pendidikan, seperti konsep *ta'dib*, *ta'lim* atau *tadris* dan sebagainya.¹ Dr. Kholid Bin Hamid al-Hamizi, dalam bukunya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah* mengemukakan bahwa dalam Islam betapa banyak istilah yang menunjukkan makna pendidikan, yaitu meluruskan (*al-ishlâh*), menumbuhkan (*al-namâ*), menambahkan (*al-ziâdah*), mengembangkan (*al-nasyâa*), mengurus (*al-siyâsah wa taroro'a*), pensucian (*al-tazkiyyah*),

¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kencana. 2010), hlm. 45

pembelajaran (*al-tadris*), pengajaran (*al-ta'lim*) dan sebagainya.² Dari pengertian di atas, dapat difahami bahwa pendidikan merupakan segala bentuk upaya yang sengaja/ direncanakan untuk untuk mengubah manusia -baik secara fisik maupun psikis - sehingga menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan fitrah diciptakannya.

Sedangkan istilah pembelajaran (*al-ta'lim*), memiliki makna yang lebih sempit dari pada pendidikan yakni suatu proses yang lebih menekankan pada proses penyampaian informasi/ pengetahuan kepada peserta didik yang sarannya lebih pada perkembangan kognitif anak dan psikomotorik. Sasaran dari pembelajaran lebih ditujukan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, istilah pembelajaran, maknanya sangat dangkal karena hanya menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik, sedangkan aspek spiritual dan sebagainya terkadang tidak tersentuh.

²Kholid Hamid al-Hamizi, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Madinah: Dar al-Ulum al-Kutub. 1420 H), hlm.19.

Dalam pembelajaran, terdapat tiga kegiatan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya sebagai upaya mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas, yaitu kegiatan perencanaan pembelajaran (*takhtith al-dirasah*), kegiatan pelaksanaan pembelajaran (*tathbiq al-dirasah*) dan evaluasi pembelajaran (*taqwim al-dirasah*). Ketiga unsur tersebut merupakan unsur utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang ketiga unsur utama tersebut sudah terlaksana dengan baik. Jika salah satunya tidak terselenggara dengan baik memungkinkan pembelajaran tidak akan berhasil. Dengan kata lain, untuk mewujudkan pembelajaran yang baik maka dibutuhkan perencanaan, proses dan evaluasi yang baik, terencana dan terarah.

Fakultas Ushuludin, merupakan salah satu fakultas di UIN SGD Bandung yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik

dan profesional dalam bidang ilmu-ilmu keislaman³. Fakultas Ushuludin, sebagai lembaga pendidikan tinggi, tentu memiliki tugas utama – selain penelitian dan pengabdian kepada masyarakat– yaitu menyelenggarakan proses pembelajaran/ perkuliahan yang berkualitas. Dengan penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas, diharapkan standar mutu pendidikan di fakultas ushuludin khususnya, UIN SGD Bandung pada umumnya dapat tercapai sesuai dengan target yang diharapkan.

Salah satu indikator ketercapaian mutu akademik dan profesionalisme tersebut adalah para mahasiswa memiliki keahlian/ keterampilan dalam membaca Alquran dengan baik dan benar. Yang dimaksud dengan "baik dan Benar" –dalam hal ini- adalah memiliki keahlian baik secara teori maupun keterampilan dalam membaca Alquran. Selain memahami teori membaca Alquran, juga terampil menerapkan ketika melantunkan ayat-ayat Alquran. Target akhir, yang diharapkan dari keahlian tersebut adalah supaya lulusan perguruan

³ Anonim. Rencana Strategis Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung tahun 2011-2015, (Bandung: Fakultas Ushuludin, 2011) hlm. 4.

tinggi UIN SGD Bandung memiliki daya jual yang tinggi di masyarakat (sesuai dengan situasi dan kebutuhan pada waktunya).

Untuk pencapaian standar mutu akademik tersebut, salah satu rencana strategis yang dituangkan dalam kebijakan fakultas Ushuludin adalah dengan adanya penyelenggaraan praktik tilawah yang berkualitas/ bermutu.

Praktik tilawah merupakan salah satu kegiatan ko-kurikuler kampus yang diwajibkan kepada seluruh mahasiswa di seluruh fakultas di UIN SGD Bandung. Secara substantif, praktik tilawah merupakan program penguatan terhadap keahlian mahasiswa UIN di bidang tilawah Alquran. Sedangkan secara akademik, praktik tilawah merupakan salah satu mata kuliah yang berfungsi untuk pencapaian standar mutu lulusan yakni membekali lulusan fakultas Ushuludin dengan kompetensi/ kemampuan membaca Alquran dengan baik dan indah. Dengan kata lain, praktik tilawah merupakan salah satu mata kuliah yang berfungsi untuk pencapaian standar mutu lulusan yakni membekali lulusan fakultas Ushuludin dengan kompetensi/ kemampuan membaca Alquran dengan baik dan indah.

Sedangkan secara administrative, praktik tilawah ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir (*munaqosyah*). Jika mengacu pada regulasi,⁴ praktik Tilawah merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diampuh oleh mahasiswa sebagai bagian dari ketuntasan perkuliahan di fakultas Ushuludin.

Mengingat urgennya praktik tilawah ini, maka praktik tilawah semestinya diselenggarakan secara serius baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pelaksanaan maupun program tindaklanjutnya, sehingga pada akhirnya dihasilkan lulusan mahasiswa yang betul-betul mahir/ terampil dalam membaca Alquran.

Namun demikian, berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan praktik tilawah di fakultas Ushuludin, (Praktik tilawah pada tahun ajaran 2012-2013), masih menunjukkan beberapa keterbatasan, yang berdampak pada keberhasilan pencapaian tujuan praktik tersebut. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah mencakup unsur-unsur pembelajaran, seperti ketegasan rumusan

⁴ Buku pedoman Praktik Tilawah, Fakultas Ushuluddin tahun ajaran 2015. Hal. vi

tujuan praktik/ target praktik, bahan ajar, pelaksanaan praktik dan evaluasi kegiatan.

Temuan permasalahan- permasalahan seperti ini, merupakan informasi awal yang mendorong penulis untuk mengetahui lebih dalam melalui penelitian yang terarah dan terencana, untuk kebutuhan pengembangan praktik tilawah ke depannya.

Setelah dilakukan penelitian yang mendalam serta mengembangkan model tutorial dalam bentuk uji coba yang panjang (dua angkatan mahasiswa yaitu tahun 2015 dan 2016), maka ditemukan suatu model tutorial praktikum yang dipandang efektif untuk pencapaian tujuan praktikum yaitu membangun keterampilan mahasiswa dalam membaca Alquran (tahsin Alquran).

Buku ini, merupakan hasil riset penulis terkait dengan pelaksanaan praktik tilawah di Fakultas Ushuluddin sekaligus menawarkan sebuah model tutorial yang dipandang layak untuk diterapkan di perguruan tinggi islam yaitu model tutor sebaya.



BAB II

TILAWAH ALQURAN DAN KOMPETENSI LULUSAN PERGURUAN TINGGI ISLAM

D. Kedudukan Tilawah Alquran dalam Profil Lulusan Perguruan Tinggi Islam

Salah satu aspek penting dalam kurikulum perguruan tinggi adalah terkait dengan standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan suatu perguruan tinggi yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam *rumusan capaian pembelajaran lulusan*.

Ada tiga standar capaian/kelulusan yang dikehendaki dari kurikulum perguruan tinggi (Kurikulum KKNl) yaitu Sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Yang dimaksud dengan aspek sikap yaitu perilaku benar dan berbudaya yang baik, sebagai

hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penulisan dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. semua mata kuliah yang disajikan di perguruan tinggi sejatinya memberikan dampak terhadap pembentukan sikap mahasiswa, sesuai dengan aksiologi dari masing-masing keilmuan tersebut. Demikian juga proses pembelajaran/ perkuliahan tidak hanya focus pada pengembangan pengetahuan suatu disiplin ilmu tapi juga internalisasi nilai dari suatu kajian tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan aspek pengetahuan yaitu penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penulisan dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. adapun aspek keterampilan yaitu kemampuan kerja yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam

rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi.⁵

Mengacu pada masing-masing capaian di atas, penulis melihat bahwa kemampuan membaca Alquran merupakan suatu keahlian yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks pencapaian profil lulusan perguruan tinggi islam. Maksudnya, setiap lulusan perguruan tinggi islam, apapun prodinya sejatinya mampu membaca Alquran. Hal tersebut karena kemampuan tersebut akan menjadi distingsi dari lulusan perguruan tinggi islam. Alangkah ironisnya, jika lulusan perguruan tinggi islam tidak mampu membaca Alquran.

Selain itu profil lulusan dari perguruan tinggi islam pun diharapkan dapat menjadi pemikir, penulis dan pengembang ajaran ajaran islam. Untuk dapat mewujudkan profil lulusan tersebut tentu, dibutuhkan syarat mutlak yaitu menguasai ilmu-ilmu Alquran khususnya membaca Alquran.

Dari uraian tersebut, kita melihat ada relasi erat antara pengembangan pembelajaran Alquran di perguruan tinggi (baik dalam bentuk kurikuler

⁵ Pasal 5-7, UU DIKTI No.12 /2012

maupun ekstrakurikuler) dengan profil lulusan yang hendak dicapai di perguruan tinggi islam (PTI).

Membaca Alquran merupakan salah satu keahlian yang yang dituntut oleh setiap perguruan tinggi islam. Selain sebagai distingsi, kemampuan membaca Alquran pun, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kesatuan kurikulum perguruan tinggi.

E. Kompetensi Dasar Mahasiswa dalam Membaca Alquran (Kajian Empirik di Perguruan Tinggi Islam).

Keahlian dalam membaca Alquran, idealnya menjadi keahlian dasar bagi mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi islam. Hal demikian, karena pendidikan tinggi pada dasarnya adalah sebagai lembaga pengembangan/ lanjutan dari jenjang sebelumnya. Dengan demikian, berbagai kajian keislaman yang disuguhkan di perguruan tinggi islam, sifatnya perluasan dan pendalaman bukan lagi sebagai pembentukan dasar keilmuan. Keahlian dasar dalam membaca Alquran sangat diharapkan, supaya terbangun pola kesinambungan dan keberlanjutan dalam pembentukan pengetahuan, pengalaman dan

sikap pada diri mahasiswa secara tepat. Jika tahapan-tahapan pengembangan ilmu Alquran itu –umumnya- dimulai dari penguasaan membaca Alquran, maka keahlian-keahlian berikutnya seperti memahami terjemah dan tafsir, *ulum Alquran*, akan tercapai sebagaimana mestinya.

Namun demikian, dalam kenyataannya kemampuan dasar mahasiswa dalam membaca Alquran, ternyata masih banyak persoalan. Tidak sedikit mahasiswa baru yang masuk perguruan tinggi islam, kemampuan dasar dalam membaca Alqurannya masih rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari panitia penerimaan mahasiswa (jalur seleksi mandiri- misalnya), tingkat kemampuan mahasiswa yang belum layak membaca Alquran sekitar 35%, sedangkan tingkat yang masih buta huruf Alquran (terbata-bata) berada di kisaran 10 %.⁶ Jika jumlah mahasiswa baru yang masuk ke perguruan tinggi tersebut tiap angkatan diasumsikan 3000-an, maka ada sekitar 1050 mahasiswa, yang membaca Alqurannya masih belum layak/ tuntas. Yang dimaksud belum layak / tuntas yaitu kualitas baca Alqurannya masih belum

⁶ Data hasil seleksi lisan penerimaan mahasiswa baru tahun ajaran 2015-2016.

layak ditunjukkan oleh mahasiswa karena masih banyak kesalahan dalam penerapan ilmu tajwidnya. Ketika dites membaca Alquran, tidak sedikit calon mahasiswa yang kemampuan baca Alqurannya masih belum baik dan benar. Sedangkan yang sama sekali belum lancar membaca Alquran/ masih terbata-bata ketika dites membaca Alquran adalah ada 10 % (300 an). Belum lagi jika ditambahkan dengan mahasiswa yang masuk melalui jalur SMPTN, yang pada proses rekrutmennya tidak mempertimbangkan soal tes kemampuan membaca Alquran.

Tingginya angka mahasiswa baru yang belum layak membaca Alquran tersebut, dipengaruhi oleh latar belakang akademik mereka sebelumnya, serta proses penjarangan mahasiswa baru yang masih belum mengutamakan kemampuan membaca Alquran. Tidak sedikit mahasiswa yang lulus seleksi di perguruan tinggi islam namun mereka tidak lancar membaca Alquran. Hal demikian sangat wajar, karena dalam tahap seleksi, soal-soal yang disuguhkan bukan hanya materi Alquran tapi mencakup berbagai keilmuan. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan ia bisa menjawab berbagai soal

yang ada meskipun dalam soal yang berkaitan dengan Alquran tidak lulus.

Inilah kenyataan yang ada, yaitu masih tingginya angka mahasiswa yang belum layak membaca Alquran, meskipun dalam Visi, Misi dan Tujuan perguruan tinggi Islam Aspek Alquran menjadi agenda utama. Kemampuan dasar mahasiswa dalam membaca Alquran sangat berpengaruh terhadap pengembangan keilmuan lainnya khususnya diperguruan tinggi. Sebab bagaimanapun, membaca Alquran (tilawah Alquran) merupakan basic keterampilan yang berkaitan dengan Alquran sebelum pengembangan keterampilan lainnya.

F. Problematika Perguruan Tinggi Islam dalam Pencapaian Kompetensi Lulusan di Bidang Alquran

Yang dimaksud dengan problematika dalam hal ini adalah kendala-kendala yang sering dihadapi oleh perguruan tinggi dalam mewujudkan capaian lulusan. Sebagaimana telah penulis singgung sebelumnya, sejatinya lulusan perguruan tinggi Islam memiliki keahlian khas dan lebih dalam bidang Alquran. Selain memahami Alquran dari

aspek teoritis, juga dari aspek keterampilan dan sikap lulusan perguruan tinggi islam lebih menonjol. Hal demikian, karena materi Alquran merupakan distingsi bagi perguruan tinggi islam dibanding perguruan tinggi umum.

Berkaitan dengan kompetensi Alquran sebagai distingsi capaian di perguruan tinggi islam, pada prinsipnya sudah setuju. Artinya setiap perguruan tinggi islam pasti memiliki keinginan yang sama tiap lulusannya memiliki keahlian dalam bidang Alquran, minimalnya adalah mampu membaca Alquran dengan kualitas *tahsin*.⁷ Namun demikian, untuk mewujudkan keinginan tersebut bukanlah hal yang mudah. Banyak persoalan, yang dihadapi ketika akan mewujudkan hal tersebut. Diantara aspek-aspek yang menjadi problem dalam pencapaian kompetensi lulusan tersebut yaitu:

⁷ Istilah tahsin, secara istilah diartikan sebagai kualitas membaca Alquran yang baik dan indah. Indikator "baik" yaitu kesesuaian bacaan dengan kaidah-kaidah tajwid, sedangkan "indah" indikatornya kesesuaian bacaan dengan kaidah seni baca Alquran. Lihat Eman Sulaeman, Metode Fattaqun (Bekasi: Pustaka Ghanesa, 2009) hal 14.

1. Kemampuan dasar/ input mahasiswa.

Kemampuan dasar memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian kompetensi lulusan di perguruan tinggi. Kemampuan dasar merupakan *Input* bagi pendidikan. Dalam hal ini, input yang baik (*best input*) akan membantu percepatan dalam pencapaian kompetensi lulusan, demikian juga sebaliknya.

Rendahnya mutu seleksi mahasiswa baru di perguruan tinggi islam memberikan efek buruk terhadap realitas kemampuan dasar mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang belum layak dalam membaca Alquran, lolos dan masuk perguruan tinggi islam, meskipun dalam proses seleksi kemampuan Baca Tulis Alquran dijadikan sebagai standar kelulusan/ penerimaan mahasiswa baru. Kehadiran mahasiswa seperti ini (belum layak membaca Alquran), secara langsung pengaruhnya sangat dirasakan oleh para dosen. Tidak sedikit dosen Alquran yang merasa kewalahan ketika menyampaikan materi perkuliahannya, karena memang bahan bakunya/ input kemampuan dasar mahasiswanya sangat rendah. Kesenjangan antara tuntutan kurikulum/ standar ketuntasan mata kuliah, dengan

bahan dasar sebagai prasyarat mengampu mata kuliah yang bersangkutan, sangat jauh sekali. Alhasil, ketuntasan perkuliahan terkadang dimaknai sebagai "tercapaian" pertemuan tatap muka perkuliahan, bukan sebagai "output" dari perkuliahan berupa keahlian yang dimiliki oleh mahasiswa.

2. Proses pembelajaran Alquran yang asal-asalan

Proses pembelajaran menjadi hal penting dalam mewujudkan standar capaian pembelajaran. pembelajaran yang baik (best process) akan memberikan dampak yang baik terhadap mutu pendidikan, demikian juga sebaliknya.

Terkait dengan pembelajaran Alquran, terkadang di beberapa prodi di perguruan tinggi islam masih terkesan asal-asalan. Sinergisitas antara visi, misi dan tujuan prodi dengan fakultas atau dengan institusi terkadang tidak terbangun. Tidak sedikit prodi yang non keagamaan –misalnya- terkadang tidak peduli dengan standar kemampuan Alquran dengan asumsi bukan sebagai profil utama lulusan. Rumusan standar lulusan yang ditetapkan oleh tiap prodi, sangat menentukan

standar isi dan standar proses perkuliahan. Hasil penelitian di kampus UIN misalnya, peneliti (penulis), masih menemukan beberapa prodi yang tidak menyelenggarakan praktik tilawah karena dipandang tidak relevan dengan rumusan profil lulusan dari prodi tersebut.

Bahkan rendahnya kemampuan membaca Alquran tidak dipandang sebagai persoalan yang serius, sehingga pembelajaran Alquran pun, baik pada program perkuliahan maupun praktikum terkesan asal terselenggara. Sementara soal ketuntasan pembelajaran tidak menjadi target utama dari perkuliahan tersebut.

Konsekwensinya, penyelenggaraan perkuliahan/ praktikum Alquran kadang tidak serius. Bahkan di beberapa prodi ada yang enggan menyelenggarakan praktikum Alquran dengan alasan bukan kompetensi utama lulusan dari prodi tersebut. Ketidaksefahaman dalam hal pencapaian profil lulusan di bidang Alquran, bagaimanapun akan berpengaruh terhadap pencapaian Imutu Alquran di perguruan tinggi. Dan kenyataan inilah yang selama ini –menurut penulis- masih tampak di perguruan tinggi islam.

3. Indikator Ketuntasan pembelajaran Alquran

Indikator ketuntasan pembelajaran Alquran di perguruan tinggi terkadang kurang menyentuh aspek keterampilan membaca. Pembelajaran Alquran lebih diorientasikan pada penguasaan aspek-aspek ilmu Alquran (ulum Alquran) secara pelik dan teoritis. Hal-hal yang praktis dan dekat, seperti praktik membaca Alquran terkadang diabaikan. Padahal, kenyataan yang ada masih banyak mahasiswa yang belum terampil membaca Alquran. Pembelajaran Alquran (khususnya dalam ilmu Tilawah) tidak diorientasikan pada aspek penguasaan teori-teori semata, melainkan praktik membaca yang terarah dan terbimbing merupakan hal yang harus diprioritaskan. Hal demikian supaya mahasiswa lebih terampil dalam melantunkan ayat-ayat Alquran.

4. Daya dukung lingkungan (*milleu* Alquran).

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. lingkungan yang konstruktif akan memberikan dampak positif terhadap pencapaian pembelajaran Alquran. Selaian itu, lingkungan

yang baik akan mampu menciptakan iklim belajar yang baik bagi para mahasiswanya.

Namun demikian, berkaitan dengan membaca Alquran, aspek lingkungan kadang menjadi persoalan dasar sulitnya pencapaian kemampuan membaca Alquran di kalangan mahasiswa. Lingkungan tidak mampu mendorong/ memotivasi para mahasiswa untuk terus mengkaji Alquran. Soal kesibukan mahasiswa di organisasi, religiusitas yang rendah serta daya dukung dari para dosen dan masyarakat yang rendah, menyebabkan mahasiswa sangat jarang berinteraksi dengan Alquran. Mahasiswa disibukkan dengan aktivitas-aktivitas perkuliahan lainnya, sementara budaya membaca Alquran (sebagai ibadah dan belajar) sangat jarang dijalani. Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasiswa⁸, tidak sedikit mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi islam tapi jarang sekali membaca Alquran dengan alasan kesibukan tugas, atau kurang tertarik untuk

⁸ Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa di Lembaga Tahsin dan Tahfidz Alquran pada proses praktik tilawah. Data diperoleh pada saat penelitian tahun 2015

membaca. Padahal, untuk mencapai mutu lulusan yang berkualitas dalam membaca Alquran diperlukan suatu budaya –baik di kampus maupun di luar kampus- dalam membaca Alquran. Kampus (baik regulasinya maupun model pembelajarannya) harus mampu mengkondisikan mahasiswa untuk mau dan terbiasa membaca Alquran baik ketika proses perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Demikian juga lingkungan tempat tinggal mahasiswa, sejatinya menjadi sumber belajar yang dapat mengkondisikan mahasiswa untuk mau belajar. Belakangan ini, persoalan rendahnya kemampuan membaca Alquran di kalangan mahasiswa adalah disebabkan lingkungan yang kurang mendukung terhdap pembiasaan membaca Alquran.



BAB III

PRAKTIK TILAWAH DI PERGURUAN TINGGI ISLAM (Studi Kasus di Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

G. Pengertian Praktik Tilawah

Istilah tilawah secara bahasa diambil dari bahasa Arab yaitu *talâ – yatlû -tilâwah* yang artinya: mendendangkan (*an-syada*), menyanyikan (*taghonna*), membaca dengan nyaring (*al-qiroat bi al-shout*).⁹

Berkaitan dengan makna tilawah, di kalangan para ilmuwan ada yang membedakan istilah *al-tilawah* dan *al-qiroat* yang keduanya diterjemahkan membaca.

Istilah tilawah memiliki makna yang lebih sempit atau khusus yakni aktifitas membaca dengan menggunakan suara/ bunyi nyaring. Tilawah Alquran memiliki arti aktifitas melapalkan/

⁹ Ibn Mandur, *Lisan al-Arob*, (Berut:Dar-al'maarif, 1423 H), hlm. 102.

membunyikan simbol-simbol bunyi Alquran (*al-rumuz*) yang tertulis dalam mushaf Alquran al-karim. Dari pengertian ini, maka keterampilan tilawah Alquran berarti keterampilan melapalkan/ membunyikan setiap simbol (*al-rumuz*) bunyi yang terdapat di dalam mushaf Alquran.

Sedangkan istilah *qiroat* memiliki makna yang lebih luas dan mendalam yakni tidak hanya tidak hanya sekedar melapalkan tulisan Alquran akan tetapi mencakup di dalamnya aktifitas memahami pesan/ informasi dari ayat-ayat yang dibaca tersebut. Dengan kata lain, istilah *qiroat* lebih diidentikan pada aktifitas pemahaman makna dan pesan ayat itu sendiri.

Selain itu, tilawah Alquran bisa juga diartikan dengan membaca Alquran dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Yang dimaksud dengan tajwid secara bahasa adalah membaguskan, menjadikan bagus atau mendatangkan sesuatu (bacaan) menjadi bagus/ baik¹⁰. Sedangkan secara istilah ilmu tajwid adalah ilmu yang membahas tentang lafadz-lafadz Alquran dari

¹⁰ Muhammad al-Mahmud, *Hidayat al-Mustafidz fi ahkam al-tajwid*. (Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Muhammad Nabhani wa al-daulah, tt), hlm. 4.

aspek pengeluaran huruf sesuai dengan haknya dan dampak-dampak dari pengeluaran huruf tersebut.¹¹ Imam Jalaludin as-syuyuthi dalam *al-Itqan* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu tajwid adalah memberikan hak-hak huruf dan tertibnya (ketika dilapalkan), mengembalikan huruf pada makhroj dan asal sifatnya serta menghaluskan pengucapan dengan cara yang sempurna tanpa berlebih-lebihan, serampangan, tergesa-gesa dan dipaksakan.¹²

Sedangkan tujuan dari ilmu tajwid adalah agar dapat membaca ayat-ayat Alquran (tilawah Alquran) secara betul (*fasih*) sesuai dengan yang diajarkan oleh rasululloh Saw serta menjaga lisan dari kesalahan-kesalahan (*al-lahn*) ketika membaca Alquran.

Ada beberapa tujuan pembelajaran tilawah Alquran melalui ilmu tajwid yaitu¹³:

1. Mengamalkan perintah Allah "وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا"¹⁴

¹¹ Ahmad Mahmud, *al-wafiyfi kaifiyat tartil al-Quran al-karim*. (Beirut: Dar al-Kutub, 2000), hlm.14

¹² Jalaludin al-suyuti, *Al-itqan fi 'ulum al-Quran juz I*, (Beirut: Dar al-Fikr ,tt) hlm. 102

¹³ Abdurrohman Ibn Mubarak, *Asalib wa thuruq tadrīs mawad al-tarbiyyah al-islamiyyah*, (Riyadl: Dar al—Furqon, 1423 H), hlm. 136.

¹⁴ Q.S. al-Muzzamil: 4

2. Supaya bacaan Alquran (sekarang) sama dengan apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.
3. Untuk menjaga kesalahan lidah dalam bacaan melalui pembiasaan dan latihan-latihan.
4. Untuk menjaga/ memelihara makna yang dibaca, sebab jika salah dalam melapalkan memungkinkan terjadinya perubahan makna.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa tilawah Alquran itu adalah proses pelapalan setiap huruf-huruf Alquran, sehingga kualitas bacaannya sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw serta menjaga lisan dari kesalahan-kesalahan (*al-lahn*).

Dengan demikian terdapat perbedaan orientasi dalam pembelajaran tilawah dan qiroat Alquran. Pengajaran tilawah lebih mengarah pada melatih peserta didik untuk terampil memfungsikan organ ucap ketika melapalkan setiap simbol bunyi sesuai dengan apa yang didengar dari Rasulullah dahulu secara turun temurun. Sedangkan mengajarkan qiroat (dalam pembelajaran bahasa Arab) memiliki arti melatih peserta didik untuk dapat memahami dan menangkap pesan/ nilai dari ayat-ayat yang dibaca sekalipun dibacanya

tidak menggunakan suara nyaring (dibaca di dalam hati).

Oleh karena itu ada beberapa aspek yang harus diperhatikan ketika mengajarkan tilawah Alquran¹⁵:

1. Memperbanyak penyajian contoh-contoh lafadz Alquran kepada siswa/ peserta didik.
2. Adanya kesinambungan antara materi yang sudah diajarkan dengan materi yang baru diajarkan, supaya kemampuan tilawahnya menjadi sempurna.
3. Memperhatikan aspek penerapan kaidah-kaidah ilmu tilawah daripada penghafalan teori-teori tajwid.
4. Sebaiknya menggunakan media belajar, supaya pembelajaran lebih mudah untuk dikuasai oleh siswa.

Untuk membangun keterampilan membaca Alquran, memang peserta didik sebaiknya menguasai sejumlah kaidah/ teori ilmu tajwid. Hanya saja, pengetahuan tentang kaidah-kaidah membaca Alquran pun belum tentu seorang tersebut bisa mahir membaca Alquran. Sebab

¹⁵ Abdurahman Ibn Muabrook, *Assalib*.....hlm. 138.

pengetahuan dan keterampilan merupakan dua aspek yang berbeda. Membaca Alquran dalam arti tilawah, secara umum lebih menekankan pada aspek keterampilan bunyi Alquran, mulai dari pelapalan/ artikulasi, syiddah (*aksentuasi*), panjang pendek juga hukum-hukum bunyi huruf tertentu. Berkaitan dengan bunyi inilah, peserta didik tidak cukup tahu teori tentang bunyi (*fonologi* Alquran) tetapi juga harus bisa mempraktikannya berdasarkan apa yang didengar dari seorang gurunya.

Oleh kerana itulah, Mubarrok al-Faroj mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengajarkan *tilawah* Alquran yang salah satunya adalah dalam proses belajar mengajar harus ada sebuah contoh atau model bacaan yang baik yang terhindar dari kecacatan (*al-lahn*) supaya siswa dapat meniru atau mencontoh bacaan. Sebab hakikat dari bacaan Alquran pembelajarannya adalah didapatkan dengan cara mendengar bukan otodidak tanpa seorang guru.¹⁶

¹⁶Abdul Rahman bin Mubarak al-Faroj, *Assalib*.....hlm. 116.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa praktik tilawah pada dasarnya adalah latihan-latihan untuk melapalkan setiap huruf-huruf dan symbol-symbol bunyi Alquran sesuai dengan kaidah-kidah ilmu tajwid sehingga diperoleh bacaan yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh rasul. Sedangkan yang dimaksud dengan pengembangan praktik tilawah berarti usaha-usaha untuk memperbaiki dan menyempurnakan beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan praktik tilawah yang dapat menghambat dalam pencapaian tujuan utama praktikum.

H. Standar Mutu Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung

Istilah mutu secara bahasa bisa diartikan sama dengan kualitas. Sehingga arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “mutu, baik buruknya barang”¹⁷. Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas

¹⁷ M. Dahlan Al Barry, Kamus Modern Bahasa Indonesia, (Yogyakarta: Arloka, 2001) hlm. 329

sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.¹⁸ Jadi istilah mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau keamanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu.

Sedangkan istilah akademik, secara bahasa semakna dengan pendidikan. Dengan kata lain mutu akademik bisa difahami sebagai kualitas pendidikan. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan/ mutu akademik adalah pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga, sampai di mana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.¹⁹ Mutu pendidikan menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.²⁰

¹⁸ Quraish. Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999). hlm. 280

¹⁹ Anonim, *Jurnal Ilmu Pendidikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Daerah Diseminasi oleh A. Supriyanto*, November 1997, Jilid 4, (Bandung: IKIP, 1997). Hlm. 225

²⁰ Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1993) hlm. 159

Di dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dari konteks “proses” pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana belajar, dukungan administrasi, sarana dan prasarana, sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Dengan adanya manajemen pembelajaran, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru/ dosen, peserta didik (mahasiswa) dan sarana pendukung di kelas atau di luar kelas, baik dalam konteks pembelajaran kurikuler maupun ko-kulikuler, baik dalam lingkungan akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses belajar pembelajaran. Sedangkan kualitas dalam konteks “hasil” pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh lembaga penyelenggara pada setiap kurun waktu tertentu (tiap tahun ajaran). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan

akademis, atau keterampilan untuk mempraktikkan sesuatu.

Selain itu mutu akademis merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaan/ manajemen maupun dari segi proses pendidikan, yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan factor-faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan pengetahuan di atas, maka dapat difahami bahwa pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif.²¹

Mutu akademik suatu lembaga, serta pencapaian standar mutu akademik di suatu lembaga bisaanya sudah tersirat dalam perumusan visi, misi dan rencana strategis lembaga itu sendiri. Sebab, upaya-upaya peningkatan mutu akademik,

²¹ Abdul Chafidz, Sekolah Unggul Konsepsi dan Problematikanya, MPA No. 142, Juli 1998: 39

sangat ditentukan oleh kehebatan visi dan misi lembaga penyelenggara pendidikan itu sendiri. Misalnya, fakultas Ushuludin dengan adanya kebijakan praktik tilawah ini didorong oleh visi dan misi serta rencana strategis yang dibangun yakni melahirkan lulusan yang kompeten dan profesional dalam bidang keagamaan.

Bahkan dalam realitasnya, visi itu sendiri biasanya ada yang menyangkut visi lembaga keilmuan serta visi lembaga pendidikan. Kedua visi tersebut dibedakan untuk menentukan kejelasan wilayah tanggung jawab pengembangan. Misalnya visi Ushuluddin sebagai lembaga keilmuan ialah mendekonstruksi Ilmu-ilmu keislaman konvensional untuk merekonstruksi Ilmu keislaman yang sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Sebuah Visi yang mengacu pada adagium, *al-muha-fazhah `ala al-qadim alshalih wa al-akhdzu `ala al-jadid al-ashlah*. Adapun visi Ushuluddin sebagai lembaga pendidikan ialah melakukan pembinaan moral dan intelegensia mahasiswa serta pengembangan iklim keilmuan dan budaya kritis di lingkungan UIN.

Berangkat dari prinsip tersebut di atas, maka misi Fakultas Ushuluddin dapat diperinci sebagai berikut:

1. Melaksanakan pengajaran dan pengembangan ilmu dan nilai-nilai Islam dalam iklim keilmuan yang demokratis.
2. Menghasilkan dasar-dasar ilmu agama yang sanggup memberikan katalis bagi dinamika pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang berdaya kontekstual, aktual, dan operasional.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, maka standar mutu akademik yang ingin dicapai standar yang paling dasarnya adalah setiap lulusan dari fakultas Ushuludin dapat membaca Alquran dengan baik dan benar, sedangkan aspek lainnya adalah dapat melahirkan para lulusan yang siap menjadi sumber pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

I. Regulasi pelaksanaan Praktik Tilawah di Perguruan Tinggi

Praktik tilawah merupakan salah satu praktikum yang diselenggarakan di fakultas Ushuludin dan harus ditempuh oleh mahasiswa sebagai persyaratan mengikuti ujian komprehensif.

Sebagai payung hukum dalam praktik tilawah ini adalah sama dengan praktikum lainnya yaitu:

1. Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 1998;
2. Keputusan Menteri Agama RI No. 71 tahun 1989, dan No. 327/KUK/03/1989;
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 393 tahun 1993;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 407 tahun 1993;
5. Keputusan Rektor IAIN Sunan Gunung Djati Nomor 02 tahun 1987;
6. Keputusan Rektor IAIN Sunan Gunung Djati No:IN.10/0/HK.00.5/002/1997;
7. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Nomor: IN.10/FU/PP.009/322/ 1997;
8. Program Akademik Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

J. Penyelenggaraan Praktik Tilawah di Perguruan Tinggi (analisis Empirik)

Untuk memotret penyelenggaraan praktik tilawah di perguruan tinggi islam, penulis meyoroti 3 aspek yang erat kaitannya dengan praktikum, yaitu tahap perencanaan, tahap bimbingan praktik dan hasil praktik. Apa yang disajikan oleh penulis dalam buku ini merupakan hasil penelitian terhadap

penyelenggaraan praktik tilawah yang telah dilaksanakan di fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung.

a) *Tahap perencanaan*

Yang dimaksud dengan tahap perencanaan praktik adalah langkah-langkah persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan praktik baik yang menyangkut dasar hukum praktikum/ regulasi, rumusan tujuan praktikum, penetapan dosen pembimbing, sistem pengkelasan mahasiswa, mekanisme bimbingan dan bahan ajar. Untuk menjelaskan tahap perencanaan praktikum ini, penulis mengambil data dari buku pedoman praktikum yang diberlakukan pada saat itu (tahun 2015 dan 2016), serta mengobservasi langkah-langkah yang ditempuh oleh fakultas dalam persiapan praktikum.

Berdasarkan hasil studi terhadap sumber data baik yang tertulis pada buku pedoman maupun yang disampaikan langsung dari dekan fakultas pada saat pembukaan dan pengarahan praktik tilawah, maka dapat

digambarkan perencanaan pelaksanaan praktik tilawah di ushuludin sebagai berikut:

1) Dasar Hukum, Tujuan dan Status ²²

Pelaksanaan praktik tilawah pada tahun 2014, berdasarkan kepada payung hukum surat keputusan dekan fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung no:Un.05/III.1/PP.00.9/609/2014, tentang Pedoman Praktik Tilawah Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014.

Sedangkan tujuan dari praktik tilawah adalah membimbing bacaan do'a, menulis Alquran dan kitab-kitab berbahasa Arab dengan baik dan benar; membina dan mengembangkan akhlak karimah dan mu'amalah, baik di dalam kampus maupun di luar kampus dalam rangka memantapkan kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Status praktikum ini merupakan program ko-kurikuler yang mengikat untuk menjadi persyaratan dalam mengikuti

²² Anonim, Buku Pedoman Pelaksanaan Praktik Tilawah, (Bandung: Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung, 2014) hlm.1-2.

kegiatan akademik seperti ujian komprehensif dan munaqosyah. Program ini diwajibkan bagi semua maha siswa aktif program S-1 semester III.

2) Jenis Kegiatan, Frekwensi, waktu dan tempat kegiatan ²³

Jenis kegiatan yang dilakukan dalam praktik tilawah meliputi: Qiroatul Quran sesuai dengan tajwid dan makhrojnya; Tahfidz Alquran Juz I dan Juz 30; praktik menggunakan kitab-kitab tafsir, Mu'jam, Fathurrahman, Jamiul Shogir dan Jamiul Kabir; latihan menterjemahkan / mentafsirkan ayat-ayat atau hadits yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut.

Ferkwensi waktu yang diberikan untuk bimbingan praktik tilawah ini adalah sebanyak 12 pertemuan dan tiap pertemuan selama 2 jam (60 menit).

Sedangkan waktu dan tempat praktik untuk tahun 2014 dilaksanakan pada

²³ Anonim, Buku Pedoman Pelaksanaan Praktik Tilawah, (Bandung: Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung, 2014) hlm.3-4.

tanggal 17 Oktober sampai 17 Desember 2014, dengan tempat yang tidak ditentukan (disepakati antara dosen pembimbing dan mahasiswanya).

3) Pembimbing, Peserta dan Sistem pengkelasan²⁴

Para pembimbing adalah dosen di fakultas Ushuludin yang diangkat langsung oleh Dekan melalui Surat keputusan No : Un. 05/III.1/PP.00.9/ 917/2014. Tentang Pembimbing Kegiatan Praktikum (Praktik Tilawah) Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung tahun akademik 2013/2014. Sedangkan jumlah pembimbing untuk pratik tilawah tahun 2013-2014 adalah sebanyak 25 Dosen pembimbing.

Adapun peserta praktikum adalah para mahasiswa fakultas Ushuludin semester III, pada tahun ajaran 2013-2014. Jumlah peserta keseluruhan adalah 216 mahasiswa.

²⁴ Anonim, Buku Pedoman Pelaksanaan Praktik Tilawah, (Bandung: Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung, 2013) hlm.4.

Berkaitan dengan sistem pengkelasan/ pengelompokan tidak terlampir secara tertulis di dalam buku panduan tentang pendekatan atau cara pembentukan kelompok. Akan tetapi berdasarkan lampiran surat keputusan dekan mengenai pengangkatan pembimbing, maka dapat diketahui bahwa pengelompokan/ *clustering* ditempuh melalui pendekatan jurusan dan urutan absensi (tidak dikelompokkan berdasarkan kemampuan awal maha siswa). Adapun jumlah kelompok keseluruhan adalah 25 kelompok dan tiap kelompok sebanyak 9 peserta.

4) Sistem Evaluasi ²⁵

Evaluasi adalah alat untuk mengukur tingkat keberhasilan praktik tilawah. Di dalam pedoman, tidak tertulis mengenai sistem penilaian, yang tertulis hanya indikator penilaian. Adapun indikator yang dinilai meliputi 4 point yaitu: *pertama*, penguasaan

²⁵ Anonim, Buku Pedoman Pelaksanaan Praktik Tilawah, (Bandung: Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung, 2014) hlm.5.

materi-materi praktikum; *kedua*, kemampuan dan keterampilan dalam tilawah; *ketiga*, perubahan sikap dan tingkah laku; *ke empat*, kehadiran mahasiswa dalam mengikuti praktik tilawah.

Ketuntasan praktikum ditandai dengan kata "lulus" atau "Tidak lulus". Sedangkan sistem skoring nilai kelulusan tidak terlampir.

b) Tahap Pembelajaran/ Praktik

Tahap pembelajaran yang dimaksud dalam penulisan ini adalah pelaksanaan/realisasi dari perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam bentuk proses bimbingan tilawah. Yang diteliti dalam tahapan ini adalah lebih kepada gambaran objektif selama pelaksanaan praktik mulai dari teknik bimbingan, frekwensi waktu praktik, teknik evaluasi perkembangan kemampuan mahasiswa, sampai kepada evaluasi dan pelaporan hasil.

Berdasarkan hasil observasi²⁶ dan wawancara dengan beberapa dosen

²⁶ Dalam penelitian ini, Observasi tidak hanya dilakukan ketika penelitian ini berlangsung, akan tetapi obeservasi ini peneliti

pembimbing, maka dapat diketahui mengenai gambaran objektif pelaksanaan praktik tilawah ini, meliputi:

1) Teknik Bimbingan Praktik

Teknik bimbingan praktik dilakukan dengan menggunakan sistem mentoring yakni, berupa kelas kecil. digunakannya teknik mentoring ini diharapkan praktik ini lebih efektif dan efisien, karena dengan kelas yang kecil memungkinkan akan berlangsungnya pola komunikasi dan interaksi pembimbing dengan mahasiswa dengan baik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, teknik bimbingan ini tidak memberikan pengaruh pada keberlangsungan praktik yang baik, misalnya terukur dari keikutsertaan mahasiswa untuk mengikuti praktik (terlihat dari kehadiran mahasiswa yang masih kurang) masih rendah²⁷, teknik bimbingan ketika tatap muka dengan mahasiswa lebih mengarah pada

lakukan sejak ketika berlangsungnya praktik tilawah ini, karena peneliti dalam hal ini terlibat langsung dalam kegiatan yakni sebagai pembimbing.

²⁷ Data diperoleh dari rekaman kehadiran mahasiswa, yang diambil dari kelompok-kelompok bimbingan tertentu yang dijadikan sample penelitian.

penyampaian materi tajwid secara klasikal, sedangkan praktik penerapan/ latihan membaca secara individual atau privat sangat jarang, sekalipun ada praktik individual adalah lebih kepada tahfidz yakni setoran hafalan juz 30. Selain itu, teknik praktik pun tidak hanya sekedar membimbing membaca Alquran tetapi sampai pada praktik membuka dan menggunakan *mu'jam kitab fathurahman* dll. Bahkan teknik bimbingan praktik tilawah ini ada juga yang sekedar setoran hafalan juz 30, atau langsung ujian (sementara bimbingannya tidak ada).

2) Frekwensi Waktu Bimbingan

Frekwensi waktu yang disediakan sebagaimana tertulis dalam buku pedoman praktik adalah selama 12 kali pertemuan atau tatap muka, dan tiap pertemuan selam 2 jam (60 menit). Akan tetapi dalam pelaksanaanya tidak semua kelompok dapat menggunakan waktu tersebut dengan sempurna mengingat beberapa alasan baik karena berbenturan dengan waktu libur dan kesibukan pembimbingnya.

3) Waktu dan tempat Praktik

Karena dalam buku pedoman ini tidak ditetapkan dan diseragamkan mengenai waktu dan tempat praktikum, maka pelaksanaan praktikum berlangsung dalam waktu dan tempat yang berbeda-beda tiap kelompoknya. Ada yang dilakukan di dalam kelas, di mesjid , di kantor fakultas dan tempat lainnya. Akan tetapi sekalipun demikian semua pembimbing tentu termonitoring oleh instrumen praktik seperti daftar kehadiran mahasiswa dan daftar kehadiran bimbingan bagi dosen.

4) Teknik Evaluasi Akhir dan Pelaporan

Teknik evaluasi dilakukan sesuai dengan petunjuk yaitu tiap mahasiswa diukur kemampuan akhirnya, mulai dari pemahaman terhadap materi, pnerapan, keaktifan, sikap sampai kehadiran. Akumulasi dari semua indikator ini, menentukan kelulusan mahasiswa tersebut.

Sedangkan berkaitan dengan pelaporan hasil evaluasi, berdasarkan data

yang diperoleh dari pihak penyelenggara praktik tilawah²⁸, menunjukkan bahwa teknik pelaporan belum semuanya dilakukan oleh pembimbing praktik tilawah. Maksudnya tiap pembimbing belum semuanya melaporkan hasil evaluasi dan nilai akhir praktikum kepada bagian nilai, sekalipun waktu praktikumnya sudah selesai.

K. Tingkat Keberhasilan Praktik Tilawah di Perguruan Tinggi

Setelah dilakukan proses praktikum, maka diperoleh data hasil belajar atau praktikum sebagai berikut²⁹:

- 1) Nilai akhir tertulis dalam bentuk angka dengan nilai rata-rata-rata peserta adalah 75 (untuk jurusan tafsir hadith), sedangkan jurusan lainnya (selain tafsir hadiths) nilai rata-ratanya 65. Nilai ini, jika dikonversi kepada kualitas, maka untuk 75 menunjukkan kualitas

²⁸ Informasi ini diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi dari pihak penyelenggara (dekanat) praktik tilawah. (Data diperoleh pada tanggal 5 April 2014)

²⁹ Data diperoleh rekapan dari daftar hadir dan nilai akhir mahasiswa mata kuliah praktek tilawah. (data diperoleh tanggal 5 April 2014)

B (baik), dan angka 65 menunjukkan kualitas C (Cukup). Akan tetapi berdasarkan data yang diperoleh dari para pembimbing,³⁰ maka sesungguhnya angka ini belum menunjukkan kelayakan mahasiswa dalam membaca Alquran dan teks-teks arab lainnya. Sebab penilaian itu lebih apresiasi pada keaktifan dan kehadiran mahasiswa dalam mengikuti praktik. Artinya kondisi objektif kemampuan mahasiswa untuk membaca Alquran (tilawah Alquran) yang betul-betul tuntas sesuai dengan tuntutan standar mutu lulusan fakultas Ushuludin masih banyak yang belum tuntas, terutama jurusan-jurusan yang lain selain tafsir hadits. Adapun kemampuan rata-rata tilawah di jurusan tafsir hadits kelihatan lebih bagus karena, di tafsir hadits para mahasiswa telah dibekali mata kuliah sebelumnya yaitu tahsin Alquran. Sementara di jurusan lain, mereka tidak mendapatkan mata kuliah ini.

³⁰ Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan beberapa dosen pembimbing praktik mengenai tingkat keberhasilan (data diperoleh tanggal mulai tanggal 20 Maret-25 April).

2) Berkaitan dengan hasil praktikum ini, bagi mahasiswa yang belum tuntas (nilainya kecil dan belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar), mereka tidak ditindaklanjuti dalam bentuk bimbingan lanjutan sampai akhirnya mereka betul-betul mahir dalam membaca.

Berkaitan dengan hasil belajar, permasalahan yang muncul adalah aspek yang diukur. Dalam praktik tilawah sejatinya yang diukur adalah keterampilan membaca, sehingga hasil akhir dari praktik tilawah ini adalah apakah mahasiswa bisa membaca atau tidak. Akan tetapi dalam kenyataannya, aspek yang diukur ini tidak dijadikan indikator utama dalam keberhasilan praktik. Pada akhirnya banyak mahasiswa yang sudah memperoleh nilai yang tinggi akan tetapi dilihat dari tingkat keberhasilan keterampilan membaca mereka masih di bawah standar mutu akademik fakultas. Artinya, berkaitan dengan hasil praktik, standar kelulusan sebaiknya tidak hanya asal mengampuh mata kuliah akan tetapi sebaiknya keterampilan mahasiswa dalam membaca Alquran.

L. Potensi dan masalah dalam Praktik Tilawah di Perguruan Tinggi Islam (Analisis Empirik di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014).

Sebagaimana penulis telah singgung sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan masalah praktik tilawah adalah persoalan-persoalan yang muncul pada saat praktikum sehingga menghambat terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan potensi adalah sesuatu yang masih bisa diberdayakan dan apabila diberdayakan dengan baik akan memberikan pengaruh keberhasilan praktik tilawah.

Untuk mendeskripsikan permasalahan dan potensi yang terdapat dalam praktik tilawah ini, penulis memfokuskan pada permasalahan dan potensi yang muncul pada tahap perencanaan (desain awal), tahap pelaksanaan /bimbingan dan tahap akhir yakni hasil prktikum.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh informasi mengenai beberapa permasalahan dalam praktik tilawah sebelumnya, yaitu:

1. Yang berkaitan dengan tahap perencanaan (desain awal).

Yang berkaitan dengan tahap perencanaan, penulis melihat ada beberapa permasalahan yaitu:

1) Tujuan atau target praktik .

Jika mengacu pada desain awal (sebagaimana tertulis dalam buku pedoman praktik tilawah) maka tertulis bahwa tujuan praktik tilawah ini adalah: "membimbing bacaan do'a, menulis Alquran dan kitab-kitab berbahasa Arab dengan baik dan benar; membina dan mengembangkan akhlak karimah dan mu'amalah, baik di dalam kampus maupun di luar kampus dalam rangka memantapkan kehidupan beragama dan bermasyarakat". Berdasarkan tujuan ini, maka target yang hendak dicapai dalam praktik tilawah adalah mahasiswa dapat membaca do'a, membaca Alquran dan kitab-kitab referensi lainnya yang berbahasa Arab, menulis teks-teks berbahasa Arab, serta berakhlakul karimah.

Dalam hal ini, penulis melihat ada permasalahan yakni tujuan atau target

pembelajaran dalam praktik tilawah ini adalah terlalu luas dan tinggi. Dikatakan luas karena dalam praktik ini *goal* yang ingin dicapai adalah bukan hanya sekedar tilawah Alquran, akan tetapi sampai pada keterampilan membaca, memahami bahkan menulis teks-teks yang berbahasa Arab. Sementara di sisi lain, kompetensi dasar mahasiswa yang dimiliki oleh mahasiswa yang masuk ke fakultas Ushuludin sangat dasar.³¹

Pada akhirnya, tingginya tujuan dan target praktik ini menyebabkan permasalahan bagi dosen pembimbing serta mahasiswa sebagai peserta didik. Permasalahan bagi dosen pembimbing adalah sulitnya menentukan bahan ajar dan penyajian materi karena materi terlalu luas, sementara di sisi lain mereka dituntut untuk dapat menyampaikan semua materi itu.

³¹Berdasarkan hasil angket, diperoleh data bahwa mahasiswa yang masuk ke fakultas ushuludin mereka tidak punya basic pendidikan pesantren dan pendidikan agama, sehingga mereka merasa kesulitan dan tidak dapat mengikuti materi praktik itu karena materi yang disajikan terlalu tinggi. (data diperoleh tanggal 5 April 2014).

Sedangkan permasalahan bagi mahasiswa adalah mereka tidak menguasai materi tersebut karena banyak hal yang harus hapal. Akibat, kemahiran membaca Alquran dengan baik dan benar mereka tidak tercapai terlebih membaca dan menulis referensi-referensi yang berbahasa Arab lainnya.

2) *Sistem evaluasi/ Penilaian*

Dalam buku panduan, indikator penilaian untuk praktik tilawah ini meliputi kemampuan, keaktifan dan kehadiran siswa. Indikator seperti ini, dalam perspektik tujuan pembelajaran tentu tidak akurat, karena melibatkan keaktifan dan kehadiran. Sementara indikator dari praktik tilawah adalah keterampilan pelapalan, maka sebaiknya indikator penilaian cukup pemahaman teori ilmu tajwid dan praktik membaca Alquran dengan menggunakan ilmu tajwidnya.

3) *Jenis Kegiatan*

Berkaitan dengan prosedur jenis kegiatan yang tertuang dalam buku

pedoman pelaksanaan praktik tilawah, penulis melihat ada persoalan, yakni terlalu banyak kegiatan praktik yang harus dilakukan seperti Qiroatul Quran sesuai dengan tajwid dan makhrojnya; Tahfidz Alquran Juz I dan Juz 30; praktik menggunakan kitab-kitab tafsir, *Mu'jam*, *Fathurrahman*, *Jamiul Shogir* dan *Jamiul Kabir*; latihan menterjemahkan / mentafsirkan ayat-ayat atau hadits yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut.

Kegiatan praktik seperti ini, menurut analisa penulis terlalu banyak dan tidak fokus. Dosen pembimbing dan mahasiswa telah disibukan untuk melakukan sejumlah kegiatan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga efektifitas dari kegiatan tersebut dalam pencapaian target praktik tidak tercapai. Dalam waktu yang bersamaan, mahasiswa dituntut untuk melakukan semua kegiatan tersebut dan berpindah-pindah dari kegiatan yang satu ke kegiatan yang lainnya. Jenis kegiatan tersebut, tentu akan membuat mahasiswa menjadi sibuk, sementara efektifitas dari kesibukan itu sendiri tidak begitu signifikan terhadap

keterampilan mereka, karena mereka tidak bisa fokus pada satu permasalahan.

4) *Sistem pengelompokan*

Dalam pengelompokan praktikum, digunakan pendekatan kesamaan jurusan dan urutan absen. Pendekatan pengelompokan ini, tentu akan melahirkan kelas-kelas belajar yang pariative dalam kemampuan dasar mahasiswanya. Sehingga di dalam kelas tersebut memungkinkan ada mahasiswa yang sudah sangat terampil, belum terampil atau sama sekali belum bisa apapun. Dengan cara acak ini, memungkinkan juga ada kelompok belajar yang semua anggotanya sudah memiliki keterampilan yang tinggi, demikian juga mungkin ada kelompok belajar yang semuanya masih nol keterampilannya.

Sistem pengelompokan dengan menggunakan cara ini akan menimbulkan permasalahan dalam proses praktik, yakni bagi para dosen pembimbing menjadi kesulitan dalam penetapan bahan ajar. Misalnya, ketika pembimbing memulai pembelajaran dari materi dasar bagi

mahasiswa yang masih rendah ketrampilannya, maka mahasiswa yang sudah mahir akan merasa bosan dan jenuh. Demikian sebaliknya jika dosen memulai materi dari yang tinggi demi pelayanan bagi yang sudah mahir, maka mahasiswa yang masih rendah tidak akan mampu mengikuti materi tersebut.

Selain itu, sistem pengelompokan yang acak akan berpengaruh pula terhadap kesulitan dalam mengevaluasi perkembangan keterampilan mahasiswa selama proses praktikum berlangsung. Misalnya dalam perumusan soal ujian dan target ketuntasan.

5) *Bahan Ajar*

Berkaitan dengan bahan ajar, dalam desain pertama (sebagaimana tertulis dalam buku pedoman), tertulis sistematika penyajian materi sebagai berikut:

- Makhrijul huruf
- Alif lam Qomariyyah dan alif lam syamsiyyah
- Hukum membaca nun sukun dan tanwin
- Hukum bacaan qolqolah dan waqof

- Hukum bacaan mim sukun, lam dan ra
- Hukum bacaan Mad

Jika dikaji dari aspek metodologi pembelajaran, maka sistematika penyajian materi/ bahan ajar dan penjelasan-penjasannya terdapat beberapa persoalan. Misalnya, dilihat dari urutan penyajian materi secara teoritis ada prinsip bertahap (tadarruj), mulai dari qoidah yang sangat penting menuju qoidah yang penting dan pelengkap. Penulis melihat penyajian urutan materi tidak menggambarkan teori ini. Kemudian dilihat dari istilah-istilah dalam menjelaskan kaidah, buku pedoman bahan ajarnya masih menunjukkan penjelasan-penjelasan ilmu tajwid yang bersifat teoritis ilmu tajwid bukan prosedur-prosedur praktis yang berbasis pada pengembangan keterampilan membaca.

2. Tahap Pelaksanaan

Yang dimaksud dengan tahap pelaksanaan adalah tahap pratek bimbingan membaca Alquran dan kitab-kitab lainnya yang berbahasa Arab. Dalam tahapan ini, penulis

menemukan beberapa persoalan yang muncul ketika berlangsung praktik tilawah, yaitu:

1) *Teknik bimbingan*

Dalam teknik bimbingan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa pembimbing mengenai teknik pembinaan, bahwa teknik yang digunakan oleh para pembimbing kebanyakan lebih cenderung pada penyampaian teori-teori ilmu tajwid sebagaimana yang terlampir dalam buku pedoman pelaksanaan, sedangkan kesempatan untuk berlatih membaca/ praktik penerapan ilmu tajwid sangat sedikit porsinya. Pola bimbingan banyak menggunakan klasikal yakni penyampaian kaidah-kaidah ilmu tilawah (*ilmu tajwid*) serta penyajian contoh-contoh bacaannya. Sementara praktik pelapalan/ membaca Alquran secara individu (privat) sedikit sekali waktu yang disediakan. Sehingga pada akhirnya para mahasiswa lebih menguasai teori dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman dibanding cara penerapan teori tersebut. Dengan kata lain, teknik yang digunakan lebih membekali mahasiswa dalam aspek ilmu pengetahuan

tentang tilawah bukan keterampilan tilawah Alquran.

2) *Tindak lanjut bagi yang belum lulus*

Persoalan berikutnya yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan ini adalah tidak adanya tindak lanjut bagi mahasiswa yang belum lulus (belum mahir tilawah) setelah program praktikum tilawah itu berlangsung. Program praktik tilawah berakhir dan dianggap selesai ketika mahasiswa sudah memperoleh nilai akhir, sekalipun nilai itu kecil. Sehingga ketika program itu berakhir dan mahasiswa telah memperoleh nilai praktik tilawah, maka bagi mahasiswa yang memperoleh nilai kecil tidak ditindaklanjuti padahal mereka masih belum tuntas pencapaian mutu akademik fakultas yakni terampil membaca Alquran. Mahasiswa yang belum lulus (belum terampil) mereka dibiarkan begitu saja yang penting sudah memiliki nilai praktik. Padahal jika praktik itu sasarannya adalah untuk pencapaian visi akademik/ keilmuan maka sejatinya mereka tidak hanya cukup mengampuh mata kuliah ini, akan tetapi harus betul-betul sampai

terampil membacanya. Salah satu cara untuk mencapai standar mutu tersebut adalah melalui program tindak lanjut dari praktik tilawah ini.



BAB IV
TUTOR SEBAYA
SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PRAKTIK TILAWAH
DI PERGURUAN TINGGI

C. Pengertian Tutor Sebaya

Istilah "tutor sebaya". Kadang dikenal juga dengan istilah *Peer teaching* atau *peer guiding* yaitu suatu model pembelajaran yang memerankan temannya sebagai pembimbing/gurunya.

Edward L. Dejnozken dan David E. Kopel dalam *American Education Encyclopedia* (Paktris, wordpress.com) menyebutkan pengertian tutor sebaya adalah sebuah prosedur siswa mengajar siswa lainnya. Tipe pertama adalah pengajar dan pembelajar dari usia yang sama. Tipe kedua adalah pengajar yang lebih tua usianya dari

pembelajar. Tipe yang lain kadang dimunculkan "pertukaran usia pengajar".³²

Menurut Winarno Surakhmad³³ Tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama. Peserta didik yang terlibat tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperolehnya atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya, peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan melalui tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang

³² Yopi Nisa Febianti. Jurnal Edunomic. Vol 2 No. 2. Tahun 2014. Hal. 28

³³ Winarno Surakhmad, Metode Pengajaran. (Jakarta: Depdikbud. 1994), hal 53

dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Metode tutor sebaya adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain dengan umur yang sebaya. Belajar bersama dalam kelompok dengan tutor sebaya merupakan salah satu ciri pembelajaran berbasis kompetensi, melalui kegiatan berinteraksi dan komunikasi, siswa menjadi aktif belajar, mereka menjadi efektif. Kerjasama dalam kelompok dengan tutor sebaya dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerjasama makin intensif dan siswa dapat mencapai kompetensinya. Pembelajaran dengan tutor sebaya biasanya mendorong lebih aktif, karena kedekatan baik secara akademik maupun psikologis.³⁴ Menurut Thomson proses belajar tidak harus berasal dari guru ke siswa, melainkan dapat juga siswa saling mengajar sesama siswa lainnya. Bahkan Anita Lie menyatakan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (tutor sebaya) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan latar belakang, pengalaman semata, para siswa mirip satu dengan lainnya dibanding dengan

³⁴ Ratno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 43

sesama guru.³⁵ Menurut Suharsimi Arikunto ada kalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang menerangkan kepada kawan-kawannya. Pelaksanaan ini disebut tutor sebaya karena mempunyai usia yang hampir sebaya. Tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama.³⁶ Inti dari metode pembelajaran tutor sebaya ini adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok – kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dalam pembelajaran ini, siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat dia memberikan bimbingan ia

³⁵ Anita Lie Hidayati, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 7-30

³⁶ Djalil Aria dkk., *Pembelajaran Kelas Rangkap*. (Jakarta : Depdikbud, 2001), hlm. 38

sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan.³⁷

D. Desain Pengembangan Praktik Tilawah berbasis Tutor Sebaya

Istilah desain (*design*) merupakan sejumlah rencana yang bersifat prosedural yang akan diterapkan, setelah memperhatikan potensi dan masalah yang muncul di lapangan. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan desain dalam buku ini adalah rancangan atau perencanaan yang ditawarkan yang akan diterapkan pada kegiatan praktik tilawah setelah mempertimbangkan potensi dan masalah yang telah disinggung pada bab sebelumnya. Dengan kata lain, desain praktik tilawah dalam penulisan ini pada akhirnya bisa juga disebut sebagai pedoman pelaksanaan praktik tilawah. Sehingga dengan menggunakan desain ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan program praktik tilawah serta hasil lulusannya, yang pada akhirnya akan berpengaruh

³⁷ Suharsimi Arkunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 62

dalam pencapaian standar mutu akademik di fakultas Ushuludin.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kegiatan praktik tilawah ini, maka dirumuskan beberapa desain praktik tilawah sebagai berikut:

1. Rumusan tujuan praktikum

Mengingat tujuan praktik yang tercantum dalam buku pedoman yang selama ini sudah ada dipandang sangat banyak dan tidak fokus, maka penulis menawarkan gagasan bahwa praktik tilawah lebih difokuskan pada kemampuan membaca Alquran. Hal demikian supaya tujuannya mengena dan bisa tercapai.

Secara rinci, rumusan tujuan/ target praktik tilawah kedepan –setidaknya- adalah sebagai berikut:

- a. Secara administratif bagian dari persyaratan untuk mengikuti sidang komprehensif.
- b. Secara akademik, praktik tilawah ini tujuannya untuk membekali keterampilan para mahasiswa dalam membaca Alquran dengan baik dan benar serta indah. Yang dimaksud dengan baik dan benar adalah sesuai dengan qaidah-qaidah ilmu tajwid, sedangkan indah dalam arti

terampil membaca dengan menggunakan irama atau lagu Alquran (lagu murottal).

2. Materi Praktik Tilawah

Keberhasilan pembelajaran, selain dipengaruhi oleh metode, guru dan media, juga bisa ditentukan oleh penyajian bahan ajar itu sendiri. Yang dimaksud dengan bahan ajar adalah materi-materi yang akan disampaikan kepada mahasiswa.

Melihat beberapa permasalahan yang terkait dengan bahan ajar pada desain awal, seperti urutan penyajian materi yang tidak sistematis, serta penyajian istilah yang terkesan lebih rumit bagi pemula. Maka desain dalam penulisan ini disederhanakan dalam penggunaan istilah dan penyajiannya mengikuti kaidah dari yang sangat penting menuju yang penting dan pelengkap.

Materi praktek tilawah ini, dirancang untuk keperluan praktis. Karena itu dalam penyajiannya menghindari istilah-istilah ilmiah ilmu tajwid yang malah oleh sementara orang dapat merepotkan dan menyulitkan.

Dalam buku ini, akan disajikan materi-materi pembelajaran Alquran sesuai dengan

keperluan praktis di masyarakat. Penyajiannya dilakukan dengan cara mengurutkan materi dari yang terendah sampai yang tertinggi.

Adapun lingkup kajian materi praktik tilawah yaitu:

Materi	Deskripsi
Materi A	Berisi tentang pengenalan nama-nama huruf Alquran. Dalam mengenalkan nama-nama huruf Alquran, sengaja menampilkan huruf sudah dalam bentuk kata-kata pendek bukan dengan cara menyajikan huruf lepas, terpisah dengan huruf yang lain. Seseorang dianggap lulus pada level A ini, bila telah mampu menyebutkan nama-nama huruf Alquran dengan mudah, tidak terbata-bata, dan tidak tertukar antara huruf yang satu dengan huruf lainnya.
Materi B	Berisi tentang pengenalan tentang melafalkan huruf-huruf Alquran yang tersusun dalam kalimat-kalimat pendek. Selain itu, level B ini juga berisi tentang pengenalan bacaan

	<p>satu harakat (pendek) dan dua harakat (panjang satu alif). Seseorang dianggap lulus pada level B ini, bila telah mampu dengan mudah membedakan antara bacaan pendek dengan bacaan satu alif (dua harakat).</p>
Materi C	<p>Berisi tentang pengenalan tasydid dalam kalimat-kalimat pendek dalam Alquran. Seseorang dianggap lulus pada level C ini, bila telah memiliki keterampilan tinggi membaca kalimat-kalimat Alquran yang bertasydid.</p>
Materi D	<p>Berisi tentang bacaan tiga harakat meliputi bacaan idgham bigunnah, iqlab, ikhfa, ikhfa syafawi, idgham mutamasilain (idghammimi), dan gunnah. Seseorang dianggap lulus pada level D ini, bila telah membaca dua sampai tiga harakat pada enam hukum bacaan nun dan tanwin di atas tanpa sedikit pun mengalami kesalahan.</p>
Materi E	<p>Berisi tentang pengenalan huruf</p>

	<p>qalqalah (bunyi mantul). Dalam kenyataannya sering dijumpai seseorang membaca qalqalah pada huruf yang bukan qalqalah dan sebaliknya tidak membaca qalqalah pada huruf yang seharusnya dibaca qalqalah. Seseorang dinyatakan lulus pada level F ini, bila dapat membaca qalqalah dengan benar pada setiap huruf qalqalah dan menghilangkan bunyi mantul pada huruf yang bukan qalqalah.</p>
Materi F	<p>Mengenalkan bacaan panjang lima harakat.</p>
Materi G	<p>Pengenalannya tentang cara-cara waqaf (menghentikan bacaan).</p>
Materi H	<p>Pengenalannya tentang bacaan-bacaan yang <i>gharib</i>.</p>
Materi I	<p>Berisi tentang makharijul huruf. Yaitu melafalkan huruf-huruf Alquran sesuai dengan tempat keluarnya huruf (<i>makhraj</i>). Seseorang dianggap lulus pada level I ini, bila dalam membaca Alquran telah melafalkan huruf sesuai dengan tempat keluarnya masing-</p>

	masing.
--	---------

Adapun contoh-contoh materi praktik tilawah
sebagai berikut;

Kompetensi A :

Mengenal huruf (Menyebutkan nama-nama huruf
dengan suara nyaring).

Materi pembelajaran

ثَبَّتَبْ	تَتَا	ثَابَبْ
تَبَبْ	بَاثَا	ثَبَثْ
حَاثْ	جَا حَجْ	أَبَثْ
جَاثْ	حَا حَا	أَحَحْ
خَا ذَرْ	دَا ذَرْ	أَجَجْ
بَرَدْ	تَا ذَا	حَا حَا
زَا حَا	زَا ذَرْ	بَرَتْ
زَا زَا	جَا حَا	ثَا حَا

دَرَسَ	شَدَّتْ	سَشَشَ
تَتَّ	أَثَّتْ	تَبَّتْ
بَتَّتْ	بَتَّ	بَثَّتْ
حَتَّ	بَحَثَجَّ	حَجَّتْ
أَحَبَّ	ثَبَّحَ	حَاحَ
جَرَذَرَ	حَذَرَ	رَحَدَّ
خَخَذَ	حَجَرَ	خَرَجَ
تَزَدَّ	بَزَرَ	زَحَدَتْ
شَتَدَّ	زَثَشَ	سَاشَ
جَرَسَ	خَشَبَ	زَحَثَّ
فَتَمَّ	حَشَرَ	دَفَقَ

Latihan 1

شَزَرَ	حَسَدَ	شَدَّ
ضَرَبَ	صَاضَ	شَخَزَ
صَدَرَ	دَشَضَ	صَحَّتْ
دَسَّاشَ	رَضَجَ	نَخَّ
عَطَعَ	دَغَظَّ	غَاعَ
صَرَعَ	حَرِظَ	شَغَطَ
قَبِضَ	قَطَفَ	فَرَقَ
عَقَدَ	قَفِصَ	حَدَخَ
رَنَى	يَبَرَ	رَبَى
دَنَى	يَدَنَ	ذَهَبَ
أَزَعَ	ثَنَأَ	أَثَثَ
خَسَدَ	شَزَجَ	ذَخَزَ

ضَعَدَ	أَسَشَ	سَشَارَ
ضَتَدَ	رَصَدَ	سَحَدَ
رَحَطَ	تَغَضَ	صَرَضَ
جَغَطَ	سَطَرَ	ثَغَطَ
شَرَطَ	طَعَطَ	بَغَصَ
سَعَقَ	فَقَطَ	ثَغَطَ
زَقَقَ	شَفَعَ	ضَغَطَ
نَبَيَ	بَيَّنَ	يَنَّرَ
يَدَيَ	نَدَرَ	نَزَلَ
زَنَى	زَيْنَ	بَتَرَ

Latihan 2

سَيِّ	حَفِظْ	صَبَّرَ
كَلَّ	نَظَرَ	رَزَقَ
كَيْسَ	نَ مَ	يَيَّيَّ
مَنَّ	نَنَّ	نَنَّ
لَاقَلَ	بَنَّتَ	نَبَّتَ
هَيَّمَ	بَنَرَ	رَبَّنَ
ظَهَّشَ	نَذَرَ	بَدَرَ
هَمَسَ	نَزَعَ	ذَرَخَ
كَهَلَّ	تَثَّبَ	ثَبَّتَ
عَهَدَ	دَنَّتَ	بَدَنَ
قَهَّرَ	نَفَلَ	فَرَعَّ
لَاخَذَ	جَرَمَ	فَصَحَّ

لَا جَرَ	يَخْضَ	هَيْرَ
لَهَبَ	ضَغَطَ	يَدَكَ
طَلَعَ	يَسَرَ	عَظَمَ
رَهَقَ	فَرَدَ	عَقَمَ
ضَهَشَ	نَصَحَ	سَأَلَ
وَحَلَلَ	بَرَزَ	عَطَدَ
لَا لَفَ	سَفَقَ	خَرَجَ
لَلَامَ	جَلَلَ	سَأَلَكَ
سَمَيَ	لَنَبَا	لَضَلَلَ

Latihan 3

شَفَعَ	ثَقَلَ	آيَتَ	يَابَ
نَفَرَ	طَبَقَ	وَنَدَ	آتَى
بَعَى	فَرَشَ	يَنَ	سَى

يَقْن	بَيْع	بَان	نَبَب
صَرَفَ	وَقَب	نَتَب	تَبَن
جَعَلَ	ذَهَبَ	نَبَدَ	بَدَنَ
لَسَّالَ	لَاجَلَ	وَنَدَ	ذَنَبَ
لَا كَلَ	وَمَلَأَ	نَبَأَ	نَبَأَ
وَقَعَ	قَبَحَ	نَوَفَ	وَنَأَ
تَدَرَّ	وَزَكَ	نَوْنَ	وَنَنَ
نَظَفَ	شَرَعَ	وَقَعَ	قَبَحَ

Kompetensi B :

Melapalkan kata-kata berikut dengan benar dan suara nyaring.

Materi Pembelajaran

وَحَلَا	وَحَطَأَ	كَهَنَ	لَسَلَكَ	فَبَلَّغَ
لَايَانَ	ذَاتَابَ	يَبَ	هَاتَنَ	مَا بَاتَ

جَاتَانَ	رَانَاتَ	بَيِّنَ	نَانَتَ	كَانَايَ
بَايَ	بَيَّعَبَادَ	بَيَّانَ	يَابَ	عَابَدَ
بَايْنَا	عَابَدَا	عَبَدَ	بَايْنَ	رَحَامَ
ثَبَاتَ	رَاحِمَ	رَاحِمًا	ثَابَتَا	زَبَادَ
ثَبَاتَا	تَاوَبَا	زَبَادَا	زَابَدَا	ثَابَتَ
تَوَابَا	تَوَابَ	زَابَدَ	تَوَابَ	جَاهَدَ
نَاسًا	كَاتَبَ	ثَاقَلَ	فَاعَلَ	طَالَبَ

Latihan 1

غَازَوَ	حَاسَدَ	ضَالَعَ	لَاهَبَ
ظَمَأَ	ظَهَرَ	خَلَقَ	مَلَكَا
أَصَابَ	طَمَعَ	يَشَأَ	غَمَدَ
غَاسَقَ	بَلَغَ	وَاعَدَ	زَاهَقَ
أَمَّنَ	وَصَلَّوَاتَ	نَاعَمَ	أَفْلَأَ

غَسَّالٌ	وَهْدٌ	مَا عَرَفَا	تَشَابَهَا
فَارِضٌ	جَاوَزٌ	كَسَبَا	اَدَمٌ
يَدِ اَنَا	وَكَانَا	خَاطَبٌ	جَامِعٌ
طَحَّهَا	تَلَّهَا	شَرَّابَا	صَلَّاتَهَا
فَنَادَى	وَخَطَّأٌ	فَاوَى	وَدَّاتٌ
وَعَصَى	فَقَضَى	يَتَامَى	سَمَوَاتٌ
مَابٌ	بَنَهَا	قَاتَلٌ	نَاعَمٌ
لَعَلَى	مَقَامٌ	فَلَّهَا	أَعَادَ
قَالَ	بَنَهَا	صَدَقَا تَكَ	أَقَامَ

Latihan 2

ضَائِلٌ	خَطَّيَا	مَعَاشًا
نَصَّارَى	عَجَّابَا	خَالَطًا
صَوَّابٌ	وَبَصَّلَهَا	أَخَذَ

سَرَابٍ	يَدَهَا	لِفَارَعًا
غَمَامٍ	شَهَادَاتَا	فَمَقَامًا
وَ حَفِيظًا	خَطِيئِنَ	وَ الْهَيْتِي
مَرَاضِعَ	فَخَشِيئَتِ	وَ اعْظِيْنَ
سَمَوَاتِ	عَاصِفَةً	رَضِي لَهَا
بِنَصْرِ	أَسَاطِيرِ	وَ خِلَلُهُ
بِالسَّانِنَا	بِالْهَيْتِنَا	حَامِلَتِ
وَ أَصِيلاً	صَاحِبَتِهِ	هَامِدَةً
فِي زَيْنَتِهِ	دَحَهَا	ثَلَاثًا
عِبَادِهِ	وَ عَاطَ	تَعَالَى
وَ جَعَلَنِي	شَهَادًا	جَهَالًا
كَذَلِكَ	مَا عَرَفَا	ثَمَرَاتِ
وَ طَآغِيْنَ	فَتَعَالَى	لِمَاطَا
غِشَاوَةَ	بِمَفَازَتِهِ	وَزَكَاتَةَ

Latihan 3

حَلِيمٌ	أَحَادِيثٌ	بِيَمِينِكَ
جَلِيلٌ	خَالِقٌ	بَاسِطٌ
بَارِئٌ	بَصِيرُهُ	خَالِقٌ
مُجِيبٌ	مَجِيدٌ	شَهِيدٌ
مُعِيدٌ	رَقِيبٌ	فِصْلُهُ
وَكَئِيلٌ	مُتَعَالَى	وَءِيسَى
سُكْرَى	ظُلُمَاتٍ	وَءِيرِثُهَا
بِمَثَلِهِ	عَمَلِهِ	حَامِلَتٍ
كَوَاكِبُ	مَا يَغِيظُ	صَوَامِعُ
شَيْعَتِهِ	إِذَا سَجَى	سَتَجِدُنِي
وَزَادَهُمَا	قَالُوا بَلَى	وَيُمِيتُ
يَنَابِيعُ	أَتَيْتُهُ	فَمَثَلُهُ
سَيُصِيبُ	بِكَلِمَتِهِ	قَابِضٌ

Latihan 4

لِيُؤْسِفُ وَآخُوهُ	نَسِيًا حُو تَهُمَا
مَالَهُ وَوَلَدَهُ	فَإِذَا رَكِبُوا
وَتُلُثَّ وَرُبْعَ	كَفَى بِنَا حَسِبِينَ
أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا	قَالَ لَا تَخَافَا
قَالُوا تَقَاسَمُوا	كَانَ عِقَابِي
فِي صُحُفِ مُوسَى	كَفَرُوا بِآيَاتِنَا
فِيهَا فَوَاكِهَ	هَرُونَ وَمُوسَى
قَالَ لَا غَالِبَ	فَمَا يَكُونُ لَكَ
وَهَا مِنْ وَقَارُونَ	يُرِيدُ خِيْنَتَكَ
بِمَا خَلَقَ وَوَلَعَلَا	هَهُنَا قَاعِدُونَ
وَمَا كَانُوا سَبِقِينَ	هَارُونَ وَوَارُونَ
فَسَلِّكِهِ يَنَا بِيْعُ	كَفَرُوا سَبَقُوا
صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا	وَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا

قَالُوا تَقَسَّمُوا	كَانَ قَمِيصُهُ
وَ إِذَا سَأَلَكَ	وَ يَخَافُونَ عَدَا بَهُ
وَ إِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي	وَلِي فِيهَا مَارِبُ
فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا	مَا كَا دَ يَزِيغُ
هَذِهِ بِضَاعَتُنَا	وَ كَانُوا لَنَا خَشِعِينَ
كَفَرُوا سَبَقُوا	فَتَعَاطَى فَعَقَرَ
حَدِيثُ مُوسَى	وَ جَعَلَ فِيهَا رَوَاسِي
صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا	كَانُوا فِيهَا فَكِهِينَ
مَتَاعِنَا فَآكَلَهُ	فَسَبَّحَ بِحَمْدِ
بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ	سِتَّةَ أَيَّامٍ
وَ هُوَ يَعِظُهُ	جَنَّاتِ النَّعِيمِ

Kompetensi C : mengapalkan huruf-huruf yang bertasydid

جَعَلَ الظُّلْمَتِ	الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
كَذَّبُوا بِالْحَقِّ	يَعْلَمُ سِرِّكُمْ
لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ	قُلْ أَعْبُدُوا اللَّهَ اتَّخَذَ
إِلَّا حَيَاتِنَا الدُّنْيَا	يَالَيْتِنَا نُرَدُّوْلاً نَكْذِبُ
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ	مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ
الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ	هُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ
يُسَبِّحُ الرَّعْدُ	السَّحَابِ الثِّقَالِ
اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ	بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ
وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا	يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ	اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ
كَبَاسِطٍ كَفَيْهِ	هُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ
يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ	مَكَّنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ

لَهُمُ اللَّعْنَةُ	رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ	وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ	يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ

Kompetensi D : Melapalkan bacaan panjang

1) 2 harokat

بِعَذَابٍ	عَاهَدْتُمْ	بِرَاءَةً
خَاطِبَةٍ	جَاهَدَ	سُبْحَانَ اللَّهِ
شَدِيدٌ	فِيهِ	إِنِّي
مَالَهُ	يَدُهُ	مَعَهُ
وَأَمْرَاتُهُ	مَوَازِينُهُ	وَرَسُولُهُ
زُنزَلَهَا (1)	أَبَدًا (3)	عَوَجًا (1)
ضَبْحًا (1)	تَوَابًا (3)	أَفْوَجًا (2)

طُهُ	أَتَيْنَا	ذَلِكَ
ضُحَاهَا	أَيْتٍ	وَالزَّكُوَّةُ
أَتَيْنَهُ	هَوُّهُ	الصَّلَاةُ

2) 3 harokat

- Idghom Bigunnah

هُدًى مِنْ	مَنْ يَقُولُ	وَبَرِّقُ يَجْعَلُونَ
بِنَاءً وَأَنْزَلَ	أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ	مِنْ مِثْلِهِ
أَزْوَاجٍ مُطَهَّرَةٍ	عَا مِلَّةً نَاصِبَةً	مِنْ مَسَدٍ
لِيَأْمَامٍ مُبِينٍ	سَبْعًا مِّنَ	أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ
قَوْمٌ مُنْكَرُونَ	شَيْئًا وَأُولَئِكَ	كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ
وَأَزْوَاجٍ مُطَهَّرَةٍ	كَثِيرًا وَنِسَاءً	هَنِيئًا مَرِيئًا
وَصِيَّةٍ يُوصَى	قَوْلًا مَعْرُوفًا	فَرِيقٌ مِّنْهُمْ

- Idghom Mimi

أَذَانِهِمْ مِّنَ	شُهَدَاءِكُمْ مِّنْ دُونِ
يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي	عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ
قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ	وَإذْ نَجَّيْنَكُمْ مِنْ آلِ
لَكُمْ مَا فِي	بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ
لَكُنْتُمْ مِنْ	يُرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ
مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ	وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
وَيَعْلَمُكُمْ مَا لَمْ	أَصَبْتَهُمْ مُصِيبَةً
وَأَخْرَجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ	أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ
أَنْتُمْ مُلْقُوا	مِنْكُمْ مَّرِيضًا
وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ	لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ
لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ	وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلِهِ

- IqIab

أَلَيْمٌ بِمَا	صُمُّ بَكُمْ	مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ
مِنْ بَعْدِ	أَنْبِئُونِي	عَلَيْمٌ بِالظَّالِمِينَ
أَنْبَاهُهُمْ	كَافِرِيهِ	شِقَاقٍ بَعِيدٍ
مِنْ بَعْدِ	مِنْ بَقْلِهَا	فَاتِبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ
آيَةٍ بَيِّنَةٍ	أَنْبِئُهُمْ	مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ
مِنْ بَعْدِهِ	بَصِيرٌ بِمَا	هَدِيًّا بَالِغٌ
أَبَدًا بِمَا	جَزَاءً بِمَا	سُوءَ بَجَاهِلَةٍ
أَنْبِيَاءَ	نَفْسًا بِيغَيْرِ	مِنْ بَيْتِكَ
عَنْ بَعْضِ	بَصِيرًا بِمَا	مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ
مِنْ بَحِيرَةٍ	وَمَنْ بَلَغَ	غُرْفَةً بِيَدِهِ
نَفْسًا بِمَا	شَدِيدٌ بِمَا	جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ

- Ikha

بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ	عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ
إِنَّهُ كَانَ حُوبًا لِّسِيرًا	فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
لِيُذْرَبَهُ	مِنْ طَلْعِهَا قَنَوانِ دَانِيَةً
عَنِ الْأَنْفَالِ	فَإِنْ بُئْتُمْ
بَيِّنَاتٍ قَالَ	مِنْ قَوْمِكَ
قَوْمًا صَالِحِينَ	بِغَيْرِ عَمَدٍ يَتَوْنَهَا
مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ	إِنْ لُئْتِ
مِنْ شَيْءٍ	وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ

3) 5-6 harokat

ن	ق	يس
عَسَقَ	الْمَصَّ	الْمَّ
يَا أَيُّهَا	وَلَا أَنْتُمْ	هَبَاءً
هَوْلَاءِ	سَّيِّحَتِ	دَابَّةٍ
جَزَاءً	غُثَاءً	حَاجَكَ
طَامَّةٍ	تَحَاضُّونَ	أَتَحَاجُّونِي
..لَا يُفْتَنُونَ (2)	... يَحْكُمُونَ (4)	... تُرْجَعُونَ (88)
تُقَلَّبُونَ (21)	يُؤْمِنُونَ (24)	يَفْسُقُونَ (34)
الْكَاذِبِينَ (3)	شَيْءٍ قَدِيرٌ (20)	لِلْعَالَمِينَ (15)

Latihan:

1. وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (1)
2. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ
3. هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ
4. إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (62)

Kompetensi E : Melapalkan huruf qolqolah (bunyi mantul)

Ada lima model tentang qolqolah.

1. Huruf qolqolah ada diujung kalimat dan didahului huruf mati.

Contoh:

رَزَقْنَاهُمْ	قَبْلِكَ	أَبْصَرَهُمْ
قَبْلِكُمْ	وَادْعُوا	عَبْدَنَا
قَبْلُ	وَيَقْطَعُونَ	

Latihan:

وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴿٤٤﴾
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

Ghoroib Alquran F:

1. Imalah

Adapun contoh hukum bacaan imalah, berdasarkan riwayat Imam Hafs, di dalam Alquran hanya terletak pada satu tempat yaitu pada Surat Hud ayat 41 :

وَمُرْسَاهَا مَجْرِيهَا وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللّٰهِ

Cara membacanya yaitu dengan mengganti bacaan “ro” menjadi “re” (agak ditekan dan disamarkan), sehingga terdengar seolah dibaca “majreha”.

2. Isyamam

Dalam riwayat Imam Hafs, hukum bacaan isyamam terletak pada satu tempat di dalam Alquran, yaitu pada Surat Yusuf ayat 11 :

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ

لِنَاصِحُونَ

Lafadz asli :

لَا تَأْمَنُنَا

Seperti tulisannya yaitu “*laa ta'manna*”, namun karena lafadz aslinya adalah “*laa ta'manuna*” maka huruf “*nu*” (jika dibaca pasti bibir mecucu) yang disembunyikan cukup diisyaratkan dengan mecucu atau memanjangkan kedepan.

3. Tashil

Misalnya dalam Alquran pada Surat Fushilat ayat 44 :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ

آيَاتُهُ ۖ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ

Lafadz asli :

أَأَعْجَمِيٌّ

Cara membacanya :

أَعْجَمِيٌّ

Cara membacanya adalah dengan menyambungkan dua hamzah qatha' sehingga dibaca panjang “*aa'jamiyyun*”. Ini dikarenakan

dalam lafadz “aa'jamiyun” terdapat 2 hamzah qatha' dalam terletak berurutan, sedangkan lidah orang Arab cukup berat untuk melafadzkan “a'a'jamiyyun”, sehingga dibaca panjang “aa'jamiyyun”.

4. Naql

Dalam riwayat Imam Hafs, hukum bacaan naql terletak pada satu tempat di dalam Alquran, yaitu pada Surat Al-Hujurat ayat 11 :

الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ بِئْسَ الْأِسْمُ

Cara membacanya :

بِئْسَ الْأِسْمُ

Dalam kaidah ilmu qira'ah pada lafadz “bi'salismu” terdapat 2 hamzah washal, yaitu hamzah pada al-ta'rif dan hamzah pada lafadz “ismu”, sehingga kedua hamzah washal tersebut tidak perlu dibaca ketika disambungkan dengan kalimat sebelumnya. Jadi, cara membacanya bukan “bi'sal ismu”, tetapi “bi'salismu”.

5. Badal

Adapun macam-macam hukum bacaan badal yang tergolong bacaan gharib atau asing terbagi menjadi 4 lafadz, yaitu : *Pertama*, lafadz “*ii'tuunii*” hanya terdapat pada Surat Al-Ahqaf ayat 4 :

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا
خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي
السَّمَوَاتِ ۖ ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَارَةٍ مِنْ
عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Lafadz asli :

اِئْتُونِي

Cara membaca :

اِئْتُونِي

Cara membacanya yaitu apabila diwaqafkan pada lafadz “*as-samawat*”, maka dibaca “*ii'tuunii*”, apabila diwashalkan maka tetap dibaca sama seperti tulisan pada kalimatnya “*fis samawati' tuunii*”.

6. Saktah

Saktah merupakan salah satu bacaan waqaf yang juga tergolong bacaan gharib. Waqaf saktah hanya terdapat pada 4 tempat di dalam Alquran, yaitu :

Surat Yasin ayat 52 :

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ۗ هَذَا مَا وَعَدَ
الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

Surat Al-Kahfi ayat 1 - 2 :

وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۗ قِيَمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا

Surat Al-Qiyamah ayat 27 :

وَقِيلَ مَنْ ۗ رَاقٍ

Surat Al-Muthaffifin ayat 12 :

كَأَلْفِ بَلٍّ ۗ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Cara membacanya yaitu dengan waqaf berhenti tanpa mengambil nafas selama sekitar 2 sampai 4 harakat kemudian melanjutkan kalimat selanjutnya.

7. Panjang -Pendek

Menurut Imam Ashim yang diriwayat Imam Hafs, bahwa ada beberapa bacaan yang tertulis panjang tetapi dibaca pendek, tertulis pendek tetapi dibaca panjang. Semua itu merupakan bacaan gharib, sebagai mana berikut ini :

- Bacaan Pendek Pada Lafadz "Ana"
Semua lafadz "*ana*" (dhomir atau kata ganti orang pertama tunggal, yang berarti aku) dalam Alquran menurut riwayat Imam Hafs dibaca pendek meskipun tulisan pada kalimatnya adalah panjang. Misalnya pada surat Al-Kafirun ayat 4 :

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

- Bacan Pendek Pada Lafadz Lain
Surat Ad-Dahr (Al-Insan) ayat 15 - 16 :

كَأَنْتَ قَوَارِيرًا . قَوَارِيرٌ

Surat Al-Ahzab ayat 10 :

وَتَضُنُّونَ بِاللَّهِ الظَّنُونَا

Surat Al-Ahzab ayat 66 :

يَوْمَ تَقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا
أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ

Cara Membaca :

Ketiga lafadz tersebut jika dibaca washal
(terus) maka harus dibaca pendek :

قَوَارِيرَ - الظُّنُونَ - الرَّسُولَ

Tetapi jika diwaqofkan maka harus dibaca
sukun :

قَوَارِيرُ - الظُّنُونُ - الرَّسُولُ

- Bacaan Panjang atau Pendek Pada Lafadz
"Malik"

Para ulama' ahli qira'ah memiliki perbedaan
dalam membaca lafadz "*malik*", misalnya salah
satu contoh pada Surat Al-Fatihah ayat 4 :

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Cara membacanya boleh dibaca seperti
dibawan ini :

مَالِكِ - مَلِكِ

Banyak ulama; ahli qira'ah yang memendekkan huruf mim. Sedangkan Imam Ashim dalam riwayat Imam Hafs memanjangkannya, dengan alasan bahwa lafadz "malik" pada Surat Ali Imron ayat 26 dipanjangkan mimnya dengan alif.

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ

Selain itu, alasan lainnya Imam Ashim adalah lafadz "malik" dengan alif (dibaca panjang) berarti Tuhan yang memiliki, sedangkan lafadz "malik" dengan tanpa alif (dibaca pendek) berarti penguasa.

3. Sistem pengkelasan

Berkaitan dengan sistem pengkelasan atau pengelompokan, desain yang penulis rumuskan adalah melalui test awal yang disebut *placemen test*.

Placemen test adalah test kemampuan awal siswa sebelum mengikuti praktik yang fungsinya untuk mengukur keterampilan dasar. Informasi yang didapatkan dari test ini bermanfaat untuk penentuan kelompok belajar. Melalui *placemen test* akan diperoleh gambaran objektif kemampuan dasar

mahasiswa dalam membaca Alquran. Kemudian langkah berikutnya adalah dibentuk kelas-kelas belajar sesuai dengan kesamaan kemampuan mulai dari kelas yang di bawah rata-rata kemampuannya sampai kepada mereka yang sudah di atas rata-rata.

Sistem pengelompokan dengan menggunakan *placement test* memiliki beberapa kegunaan: *pertama*, supaya lebih mudah mengukur perkembangan kemampuan siswa, sebab bisa dibandingkan antara hasil akhir dengan kompetensi awal; *kedua*, membantu untuk mempermudah penentuan bahan ajar. Misalnya, jika kelas itu adalah kumpulan mahasiswa yang kemampuannya sangat dasar maka materinya bisa diberikan secara bersamaan dari dasar, demikian seterusnya; *ketiga*, membantu untuk mempermudah dalam penilaian akhir.

Adapun langkah-langkah pengelompokannya adalah, sebelum dibentuk kelompok belajar dilakukan terlebih dahulu *placement test*, kemudian pengolahan data hasil *placement test*, berikutnya pemetaan kelas dan pembentukan kelas belajar.

Adapun indikator pengkelasan sesuai dengan kemampuan peserta sebagai berikut:

Kelas	Kemampuan	Start materi
A	Belum lancar / terbata-bata	Mengal symbol huruf dan tanda baca
B	Belum fasih melalpalkan huruf	Pelapalan huruf
C	Belum tepat melapalkan huruf bertasydid	Pelapalan huruf bertasydid
D	Masih ada kesalahan dalam panjang pendek	Panjang pendek
E	Kesalahan dalam wakaf dan ibtida	Wakof Ibtida
F	Masih banyak kesalahan dalam ahkam al-huruf	Ahkam al- huruf
G	Masih banyak kesalahan dalam qalqalah	Qlalqalah
H	Masih ada kesalahan dalam pelafalan	Lafdzul jalalan

	tarqiq dan tafhkhim	
I	Belum ada seni dalam membaca Alqurannya	Seni murottal

4. SDM Pengajar

Praktik tilawah dengan model tutor sebaya, tidak hanya melibatkan dosen pembimbing saja sebagai tenaga pengajar, tapi juga dari unsur mahasiswa. Dalam pelaksanaannya tiap peserta praktikum di dampingi oleh seorang dosen dan beberapa mahasiswa yang diangkat sebagai tutor.

Dosen sebagai instruktur utama memiliki tugas utama menyampaikan materi serta mengukur perkembangan dan hasil praktikum. Sedangkan tutor sebaya, memiliki tugas utama yaitu mendampingi dosen dalam proses praktikum, seperti mengecek kehadiran siswa, mengkondisikan mahasiswa, membantu menjadi fasilitator proses bimbingan.

Adapun proses penentuan tutor sebaya yaitu melalui mekanisme berikut:

1. Tahap penjaringan calon tutor;

Proses penjaringan calon tutor menjadi hal penting karena akan menentukan kualitas dari tutor itu sendiri. Karena itulah dalam proses penjaringan dibutuhkan kriteria-kriteria yang tepat serta proses penjaringan yang maksimal. Untuk data calon tutor sebaya setidaknya bisa ditelusuri dari dosen-dosen yang mengampu mata kuliah tahsin Alquran.

2. Seleksi calon tutor praktik Alquran

Seleksi calon tutor praktik Tilawah yaitu tahapan untuk mengukur kemampuan calon tutor sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Aspek yang diukur adalah kemampuan membaca Alquran dan komunikasi mengajarnya. Dua kompetensi ini merupakan hal yang sangat penting dalam upaya membangun mutu praktik yang berkualitas. Tiap calon tutor sebaya di tes membaca Alquran dan diminta untuk microteaching, serta wawancara terkait dengan langkah-langkah penanganan soal peserta praktikum.

Adapun jumlah peserta yang diloloskan sebagai tutor disesuaikan dengan formasi

yang dibutuhkan. Angka yang ideal adalah tiap 10 mahasiswa peserta praktikum dibimbing oleh 1 orang tutor sebaya. Sehingga jika ada peserta praktikum itu berjumlah 100 orang maka dibutuhkan 10 orang tutor sebaya yang siap mendampingi mereka baik ketika proses praktikum maupun di luar praktikum.

3. *Training For Trainer (TFT)*.

TFT merupakan program penguatan kapasitas tutor sebaya yang akan dilibatkan dalam program praktik tilawah. Dalam kegiatan TFT, setidaknya tutor sebaya mendapatkan materi terkait dengan hal-hal berikut:

- a) Pendalaman kaidah-kaidah tajwid
- b) Pendalaman kaidah-kaidah seni Murottal
- c) Retorik dan Publik Speaking
- d) Teknik Bimbingan dan Konseling
- e) Penilaian hasil

4. Pemetaan Tutor sesuai kometensinya

Pemetaan tutor maksudnya adalah penempatan masing-masing tutor sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Misalnya, tutor yang memiliki keahlian yang tinggi dalam seni murottal bisa ditempatkan pada kelas yang membutuhkan seni murottal.

5. Teknik mengajar

Yang dimaksud dengan teknik mengajar yaitu menyangkut tindakan/ proses interaksi antara pembimbing (dosen/ tutor) dengan peserta dalam proses pembelajaran Alquran. Setidaknya kegiatan pembelajaran Alquran dalam praktik tilawah dilakukan dalam dua bentuk:

Pertama, kegiatan klasikal. Yaitu proses penyampaian materi-materi, secara bersamaan dalam bentuk kuliah umum/ bersama. Dalam tahap klasikal ini, dosen menyajikan kaidah-kaidah tilawah secara klasikal.

Kedua, privat. Kegiatan privat merupakan kegiatan penerapan kaidah-kaidah tahsin/ tilawah dalam bentuk praktik langsung dan diawasi oleh pembimbing. Dalam tahap privat ini, tiap peserta diminta untuk membaca Alquran secara langsung dan dinilai oleh pembimbing. Pada tahap privat ini, tiap pembimbing (baik dosen maupun tutor sebaya) terlibat aktif

membimbing dan menilai perkembangan tiap siswa serta merekam hasil perkembangan tersebut dalam instrumen perkembangan kemampuan peserta didik.

6. Sistem Evaluasi.

Sejalan dengan pengertian pengertian tilawah itu sendiri, serta dengan melihat persoalan-persoalan dalam pelaksanaan praktik tilawah, maka desain yang dirumuskan untuk pengembangan sistem evaluasi dalam praktik tilawah ini meliputi: tujuan evaluasi, instrumen evaluasi, indikator penilaian dan standar kelulusan

Tujuan evaluasi adalah lebih fokus untuk mengukur keterampilan mahasiswa dalam membaca Alquran (*tilawah Alquran*). Sementara keterampilan lainnya yaitu menggunakan mu'jam, tafsir-tafsir, membaca kitab-kitab berbahasa arab, menulis teks-teks yang berbahasa Arab disarankan diberikan dalam program khusus yang berbeda dengan praktik tilawah.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur/ mengevaluasi kemahiran membaca Alquran digunakan test. Test adalah salah satu instrumen

untuk mengukur kemampuan keterampilan mahasiswa dalam membaca Alquran. Dan bentuk tesnya adalah berupa lisan. Dengan kata lain untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam membaca Alquran supaya lebih objektif dibutuhkan alat ukur melalui tes lisan dengan cara langsung membaca mushaf Alquran. Sebab tilawah Alquran adalah bagian dari keterampilan (psikomotorik) bukan baik dari ranah pengetahuan (ranah kognitif).

Sedangkan indikator yang dijadikan objek penilaian meliputi: *pertama*, *shihhatul qiroat* yaitu kesesuaian bacaan dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid mulai dari pelapalan huruf (*ashwat al-huruf*), panjang pendek (*al-mad wa al-Qoshr*), atauran berhenti (*al-qaqfu wa al-ibtida*), dan sebagainya; *kedua*, kelancaran membaca (*sur'ah thobiiyah*); *ketiga*, irama membaca (*tan-ghim al-Qiroah*). Adapun kehadiran dan sikap mahasiswa dalam mengikuti praktikum tidak menjadi bagian utama penilaian akan tetapi bisa dijadikan sebagai salah satu aspek penentuan reward (penghargaan).

Adapun standar kelulusan perlu dirumuskan supaya ada kesamaan dalam penentuan kelulusan. Sebab jika standar kelulusan

diserahkan ke masing-masing pembimbing memungkinkan standar penilaiannya akan berbeda-beda. Dan jika standarnya berbeda antara penguji yang satu dengan yang lainnya, maka sudah dipastikan hasil penilaiannya pun akan berbeda pula.

Jika mengacu pada sistem penilaian yang berlaku di kampus maka diperoleh skala penilaian kelulusan sebagai berikut:

Rentang Skor	Nilai Kualitas	Kelulusan
80-100	A	Lulus
70-79	B	Lulus
60-69	C	Lulus
50-59	D	Tidak lulus
0-49	E	Tidak lulus

Table 1: table system penialian

Dengan demikian, standar kelulusan (SKL) praktik tilawah di fakultas Ushuludin, adalah 60, dengan sistem skoring masing-masing indikator penilaian sebagai berikut:

- Aspek shihatul qiroat skor penilaian 10-50
- Aspek kelancaran 10-30
- Aspek lagu/ tahsin.10-20

Dari sistem skoring ini akan diperoleh penafsiran sebagai berikut:

Indikator	Nilai Kemampuan anak		
	Di bawah rata-rata	Rata-rata	Di atas rata-rata
<i>Sihhatul qiroat</i>	10-24	25	26-50
Kelancaran	10-14	20	21-30
Lagu tahsin	10-14	15	16-20
Ketuntasan	Tidak lulus	Lulus	Lulus
Indeks	E-D	C	B-A

Table 2: table penafsiran system penilaian

Contoh penafsiran nilai akhir:

Jika seorang mahasiswa memperoleh nilai 60 artinya, mahasiswa tersebut memperoleh kualitas membacanya cukup dan memenuhi standar kelulusan praktik tilawah. Sehingga mahasiswa ini dipastikan lulus.

E. Tingkat keberhasilan Praktik Tilawah dengan Tutor Sebaya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan praktikum model tutor sebaya (praktik tilawah tahun 2015-2016/ 2016-2017), ditemukan beberapa keberhasilan:

1. Tingkat Kepuasan

Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada peserta praktikum, diperoleh data kepuasan pelaksanaan praktikum yaitu rata-rata 85%. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan anak dalam mendapatkan layanan pada praktik tilawah dengan model tutor sebaya ternyata sangat memuaskan. Setidaknya ada beberapa alasan, yang menyebabkan tingkat kepuasan mereka sangat tinggi yaitu³⁸:

- Dengan adanya tutor sebaya (sebagai pendamping dosen), memberikan kesempatan yang banyak bagi mereka untuk berinteraksi dan belajar bersama. Lain halnya ketika praktikum hanya dibimbing seorang dosen, terkadang kesempatan untuk bertanya dan latihan sangat terbatas. Rata-rata peserta praktikum dalam 1 kelompok adalah 40-45 mahasiswa. Jumlah peserta sebanyak

³⁸ Hasil wawancara dengan sejumlah peserta praktikum. Data diambil pada saat penelitian ini berlangsung yaitu tahun 2015.

ini terkadang tidak bisa diperhatikan/terkelola dengan baik oleh seorang pembimbing. Tapi ketika ada penerapan tutor sebaya, tiap tutor bisa memegang 10 mahasiswa. Alasan inilah, yang menyebabkan peserta praktik tilawah lebih merasa puas dibanding dengan system klasikal yang dibimbing oleh seorang instruktur.

- Secara psikologis ada kedekatan antara peserta dengan tutor sebaya. Hal ini karena faktor usia dan peran mereka yang relative lebih sama. Sedangkan dengan dosen, mereka lebih banyak merasa canggung dan takut/ malu untuk lebih terbuka. Dengan kehadiran tutor sebaya pada praktik tilawah lebih memberikan keterbukaan bagi peserta dalam hal curhat dan konsultasi hal-hal yang berkaitan dengan belajar. Selain itu, mereka pun lebih tertarik untuk berinteraksi dalam bimbingan praktik ini di luar jam praktikum.

2. Tingkat partisipasi anak

Tingkat partisipasi anak dalam kegiatan praktikum, biasanya dipengaruhi oleh kekuatan regulasi dan pelaksanaannya. Sebagai mana telah penulis singgung sebelumnya, bahwa rendahnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan praktik tilawah karena soal regulasi yang belum kuat. Dengan adanya regulasi bahwa jumlah SKS praktik tilawah adalah 0 (nol) memiliki pengaruh terhadap peminatan peserta dalam mengikuti kegiatan praktikum. Selain itu, terkadang ketidakseriusan dosen pembimbing dalam memberikan layanan, seperti kehadiran dosen juga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi anak. dengan adanya tutor sebaya, ketika dosen pembimbing berhalangan hadir setidaknya bisa diatasi oleh tutor sebaya, sehingga praktik tilawah masih tetap berjalan. Hal inilah yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi anak, karena mereka dituntut terus untuk hadir dan merasa diawasi secara penuh.

3. Ketuntasan dalam membaca Alquran

Yang dimaksud dengan ketuntasan adalah kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan target capaian pembelajaran/ praktikum. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa indikator ketuntasan dalam praktik tilawah ini adalah mahasiswa terampil membaca Alquran dengan baik dan indah. Baik indikatornya kemampuan menerapkan ilmu tajwid, sedangkan indah indikatornya kemampuan menerapkan kaidah seni dalam murottal Alquran. Dengan demikian, mahasiswa yang tuntas adalah mereka yang telah mampu menerapkan kaidah tajwid dan seni sekaligus ketika membaca Alquran.

Berdasarkan analisis terhadap data hasil placement test (tes kemampuan dasar) dan nilai akhir, maka dapat diperoleh beberapa deskripsi perkembangan / keberhasilan dari kegiatan praktik tilawah model tutor sebaya terhadap pencapaian tujuan praktikum sebagai berikut:

1. Kemampuan dasar mahasiswa pada saat *Placement test* / tes kemampuan dasar, rata-ratanya (87%) berada di level I, yaitu masih terbata-bata serta banyak terjadi kesalahan dalam hal pelafalan huruf, pengucapan huruf bertasydid, panjang pendek dan *wakof-ibtida*.
2. Setelah diberikan *treatment*/ latihan-latihan dan arahan selama praktikum dengan menggunakan model tutor sebaya, ternyata mengalami peningkatan yaitu rata-rata 78 % berada di level III. Artinya secara umum mahasiswa sudah mampu menerapkan kaidah tajwid secara sempurna serta ditambah lagi kemampuan menerapkan kaidah-kaidah seni murottal (meskipun tingkat keindahan dalam membacanya masih belum maksimal).
Perubahan dari level I ke level III, merupakan indikasi tingkat keberhasilan dari praktik tilawah yang luar biasa.



BAB V
INSTRUMENT PRAKTIK TILAWAH MELALUI TUTOR
SEBAYA

H. Contoh Soal Placementest

SOAL PLACEMEN TEST/ DIAGNOSTIC TEST ALQURAN

Petunjuk tes!

1. Sebelum membaca, setiap peserta diberi peringatan: "Perhatikan setiap huruf dan tanda baca dalam Alquran, kemudian bacalah ayat-ayat berikut sesuai simbol dan tanda baca yang ada"...!
 2. Setiap peserta diminta untuk membaca Alquran yang ada dalam lembaran soal dengan suara yang nyaring.
 3. Instruktur memperhatikan sekaligus menandai kesalahan dengan cara memberi tanda silang (x) pada tiap item soal
 4. Indikator penilaian diambil sesuai dengan kompetensi soal, yaitu sebagai berikut:
 - Kompetensi soal A : Mengenal huruf-huruf Alquran.
 - Kompetensi soal B : Pelafalan Huruf-huruf Alquran.
 - Kompetensi soal C : Pelafalan huruf
-

-
- bertasydid.
- Kompetensi soal D : Panjang Pendek Bacaan.
 - Kompetensi soal E : Aturan Berhenti.
5. Penentuan kelas diambil berdasarkan kesamaan tingkat kemampuan
 6. Penentuan bahan ajar/ materi diambil berdasarkan tingkat kesalahan pada masing-masing kategori soal, dengan tingkat kesalahan 50 %.
 7. Selamat bekerja...!
-

Kompetensi Soal A :Mengenal simbol huruf
Alquran (romju Alquran)

8	7	6	5	4	3	2	1
بَ	ذَ	هَ	هَ	يَ	تَ	غَ	عَ
16	15	14	13	12	11	10	9
كَ	لَ	زَ	رَ	قَ	فَ	دَ	ذَ
24	23	22	21	20	19	18	17
شَ	سَ	ثَ	أَ	طَ	صَ	ضَ	ظَ
32	31	30	29	28	27	26	25
كَهَيْعَصَ	عَسَقَا	الرَّ	نَ	وَهَ	حَهَ	خَهَ	جَهَ

Kompetensi Soal B : Pelafalan huruf Alquran (al-Ashwat Alquran).

Baca ke bawah berdsarkan nomor!

5	4	3	2	1
الْقَتْلُ	أَلَيْمٌ	يُفْلِحُ	مَغْضُوبٍ	يَخَافُ
أَطْعَمَهُمْ	عَلَيْمٌ	فَسِيحٌ	يَلْتَمِعِي	يَخْدَعُونَ
10	9	8	7	6
صَدْرُكَ	فَضْلٌ	يَهْدِي	أَجْرٌ	مَبْتُوثٌ
فَلَقَ	أَظْهَرَ	يَحْكُمُ	أَزْوَاجٌ	أَسْفَلَ
				أَشْتَاتَا
				أَصْغَرُ

Kompetensi Soal C :Pelafalan huruf bertasydid.

Dibaca ke samping dari kanan ke kiri sesuai nomor!

7	4	1
إِنَّ الدِّينَ	مَا عَبَدْتُمْ	أَنَّ
8	5	2
خَيْرَ الْبَرِيَّةِ	يَكُنْ لَهُ	كَفَى
	6	3
	عَمِدٍ مُّمَدَّدَةٍ	فَلَاحٌ
		فَلَاحٌ

Kategori Soal D : Panjang Pendek Bacaan

5	3	1
وَأَمْرَاتُهُ	فِي عَقِبِهِ	كَهَيْعَصٍ
6	4	2
فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنصِرْ	شَفَاعَةَ	مَوَازِينُهُ

Kategori Soal E : Aturan berhenti/ Wakof

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ (3)

I. Instrument hasil *Placemestest*

Lampiran 2: contoh lembar kendali / penilaian placemen test

INSTRUMEN PENILAIAN PLACEMEN TEST
BELAJAR ALQURAN METODE FATTAQUN

Nama Peserta : Jenis kelamin: L
/P (coret salah satu)

tandai tiap kolom soal dengan tanda silang (X) bila peserta salah membaca.

Kompetensi A

8	7	6	5	4	3	2	1
16	15	14	13	12	11	10	9
24	23	22	21	20	19	18	17
32	31	30	29	28	27	26	25

Kompetensi B

5			4		3	2		1
10			9		8	7		6

Kompetensi C

7	4	1	
8	5	2	
6	3	3	

Kompetensi D

3	2	1
6	5	4

Kompetensi E (tulis dengan turus tiap terjadi kesalahan)

--

J. Absensi Kehadiran

ABSENSI KEHADIRAN PRAKTIK TILAWAH
FAKULTAS USHULUDIN UIN SGD BANDUNG

=====

Kelompok :
 Nama Dosen :
 Nama Tutor :
 sebaya

No	NIM	Nama mahasiswa	KD *	Kehadiran						Σ Kehadiran
				1	2	3	12	
1										
2										
3										
4										
5										
6										
7										
8										
9										
10										

* KD: kompetensi Dasar, yaitu kemampuan awal pada saat hasil placementest

Bandung,.....

Dosen,

(.....)

K. Agenda Tutorial Praktik Tilawah *

**AGENDA KEGIATAN
PRAKTIK TILAWAH AL-QURAN
FAKULTAS USHULUDIN UIN SGD BANDUNG**

Pertemuan ke-	:	_____
Hari/ tanggal	:	_____
Tempat	:	_____
Waktu	:	_____
Jumlah peserta	:	_____ Orang
Materi pokok	:	_____
Sub materi	:	_____
Indikator	:	_____
Penugasan	:	1. 2. 3.
Catatan khusus (Kendala yang dihadapi)	:	1. _____ 2. _____ 3. _____

Instruktur,

(.....)

* diperbanyak sesuai dengan jumlah pertemuan

L. Instrument Pengkelasan

Contoh acuan evaluasi perkembangan kemampuan peserta:

Level III		I	Seni Murottal	Standar ketuntasan Fattaqun
Level II		H	Bunyi Huruf "Lam" pada lafadz Allah	
		G	Bunyi Pantul	
		F	Perubahan bunyi "Nun mati" dan "Tanwin"	
Level I		E	Aturan berhenti	
		D	Bacaan panjang dan pendek	
		C	Pelafalan huruf bertasydid	
		B	Pelafalan Huruf Alquran	
		A	Mengenal simbol Mushaf Alquran	

Alah Perkembangan

Keterangan:

- Level I adalah kelompok kelas (A-E) yang termasuk pada kunci-kunci membaca yang sangat penting yang harus didahulukan dikuasai oleh peserta didik (mulai pengenalan huruf sampai aturan berhenti dalam membaca).
- Level II adalah kelompok kelas (F-H) yang termasuk pada kunci-kunci penting. Meliputi: perubahan bunyi nun mati dan tanwin sampai pelafalan bunyi huruf "lam" pada lafadz Allah.
- Level III adalah kelas-kelas pelengkap, artinya pada kelas ini anak sudah menguasai kunci-kunci membaca dari mulai pengenalan huruf sampai pelafalan bunyi huruf "lam" pada lafadz Allah. Sehingga pada kelas ini anak langsung diberi materi seni Murottal.

M. Instrumen perkembangan kompetensi siswa

INTRUMEN PERKEMBANGAN KOMPETENSI SISWA

Kelompok :

Nama Dosen :

Nama Tutor :

sebaya

No	Nama mahasiswa	KD	Perkembangan			Ket.
			Bln 1	Bln 2	Bln 3	
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						
17						
18						
19						
20						

N. Instrument evaluasi akhir

INSTRUMENT EVALUASI AKHIR

Kelompok :

Nama Dosen :

Nama Tutor :

sebaya

No	Nama mahasiswa	Nilai			Nilai akhir
		Sih. Qiroat ₁	Kelancaran ²	Lagu ³	
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19					
20					

1. Istilah *sihhatul Qirat* meliputi kemampuan menerapkan kaidah-kaidah tajwid dalam membaca Alquran
2. Kelancaan yaitu kemampuan membunyikan setiap symbol huruf dan tanda bunyi, sesuai dengan tempo dan ritmenya, tanpa ada kemandegan/ terbata-bata,
3. Lagu, maksudnya kemampuan maha siswa dalam menerapkan kaidah-kaidah seni murottal, irama- ngucapkan setiap mengatur tempo dan ritme bacaan tanpa ada kemandegan



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran al-karim.
- Abdul Mu'thi, 2003. *Our Children: A Practical Guide For Islamic Education*. Cairo: Islamic.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qodir. 1990. *Thuruq al-ta'lim al-tarbiyyah al-islamiyyah*. Kairo. Al-Nahdloh al-Mishriyyah.
- Al-hamizi, Kholid Hamid. 1420 H. *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Madinah: Dar al-Ulum al-Kutub.
- Al Barry, M. Dahlan. 2001. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Arloka.
- Al-mahmud, Muhammad, tt. *Hidayat al-Mustafidz fi ahkam al-tajwid*. Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Muhammad Nabhani wa al-daulah,
- Al-Suyuti, Jalaludin. Tt. *Al-itqan fi 'ulum al-Quran juz I*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Anonim, 1997. *Jurnal Ilmu Pendidikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Daerah* Diseminasi oleh A. Supriyanto, November 1997, Jilid 4, Bandung: IKIP.

- Anonim, 2014. *Buku Pedoman Pelaksanaan Praktik Tilawah*, Bandung: Fakultas Ushuludin UIN SGD
- Anonim. 2015. *Rencana Strategis Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung tahun 2011-2015*, Bandung: Fakultas Ushuludin
- Anonim. 2015. *Buku pedoman Praktik Tilawah, Fakultas Ushuluddin tahun ajaran 2015*. Bandung: Fakultas Ushuludin
- Aria, Djajil dkk. 2001. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta : Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arkunto, Suharsimi. 2002. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rajawali.
- An Nuri, Ahmad. 2010. *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & ilmu Tajwid*. Jakarta : Pustaka al-Kautsar.
- Badriyyah, Yoyoh.2013. Tesis: Penerapan Metode Fattaqun dalam kegiatan Ekskul Keagamaan Untuk Pengembangan Pendidikan Agama Islam. Bandung: UIN SGD Bandung.
- Chafidz, Abdul. 1998. *Sekolah Unggul Konsepsi dan Problematikanya*, MPA No. 142,
- Darlington, Yvone dkk. 2002. *Qualitative Research in Practice: Stories from the Field*. NSW: Allen&Unwin.

- Dimiyati, 1998. *al-Muttajir al-Rabih fi Tsawab al-'Amal al-Shalih*. Mesir: Maktabah Izaroh
- Febianti, Yopi Nisa. 2014. *Jurnal Edunomic*. Vol 2 No. 2.
- Hamizi, Kholid Hamid 1420 H. *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Madinah: Dar al-Ulum al-Kutub.
- Harsanto, Ratno. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Haqini, Nur Muhammad. 1433H. *al-qoidah al-nuroniyyah*. Mamlakah 'Arobiyyah: Maktabah Jarir.
- Hidayati, Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo.
- Huberman, Michael A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Humam, As'ad. 1990. *Buku IQRA'*. Yogyakarta: Team Tadarus "AMM".
- Ibn Mubarak, Abdurrohman. 1423 H. *Asalib wa thuruq tadrīs mawad al-tarbiyyah al-islamiyyah*, Riyadh: Dar al-Furqon.
- Mahmud, Ahmad. 2000. *al-wafiyfi kaifiyat tartil al-Quran al-karim*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Mandzur, Ibn. 1423 H. *Lisan al-Arob*, Beirut: Dar-al-maarif.
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,

- Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Grafindo Persada.
- Qotthon, Mana Kholil. 2011. Studi Ilmu-Ilmu al-Quran. Terj. Ulum al-Quran. Bogor: Pustaka Lentera.
- Sairojudin dan A. Robith. 1997. *Tuntunan Ilmu Tajwid Praktis*. Surabaya: Indah.
- Salim, Muhsin. *Ilmu Tajwid al-Qur'an*. Jakarta: Kebayoran Widiya Ripta.
- Shihab, Quraish. 1999. *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- Sulaeman, Eman. 2011. *Metode Fattaqun: Cara Efektif Belajar dan Mengaja al-Qur'an*. Pustaka Ganesa.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Metode Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryadi, Ace. Dkk. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Syafi'i, A. Masud. 2008. *Pelajaran Tajwid*. Putra Jaya.
- Tekan, Ismail. 2004. *Tajwid*. Jakarta: al-Hasna Baru.
- Nashr, Muhammad Makki. Tth. *Nihayatu Qauli al-Mufid*. Mesir.
- Nata, Abuddin. 2010 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Zarkasyi, Dachlan Salim. 1989. *Qira'ati*. Semarang.